

# Kisah Dunia Paralel

The book cover features a vibrant blue and green color palette. The background is filled with faint binary code (0s and 1s) and abstract geometric shapes. Three globes of Earth are arranged in a diagonal line from the bottom left towards the top right. In the foreground, a glowing, circular portal of light sits atop a dark stone pedestal on a floor of large, patterned tiles. The overall aesthetic is futuristic and digital.

BOIS

# Kisah Dunia Paralel

---

---

Sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh Bois, penulis copo yang masih harus banyak belajar. Cerita ini hanyalah sarana untuk mengilustrasikan makna di balik kehidupan semu yang begitu penuh misteri. Perlu anda ketahui, orang yang bijak itu adalah orang yang tidak akan menilai kandungan sebuah cerita sebelum ia tuntas membacanya.

---

---

e-book ini gratis, siapa saja dipersilakan untuk menyebarkanluaskannya, dengan catatan tidak sedikitpun mengubah bentuk aslinya.

---

---

Jika anda ingin membaca/mengunduh cerita lainnya  
silakan kunjungi :

[www.bangbois.blogspot.com](http://www.bangbois.blogspot.com)

[www.bangbois.co.cc](http://www.bangbois.co.cc)

Salurkan donasi anda melalui:

**Bank BCA, AN: ATIKAH, REC: 1281625336**

## Origami = Poligami

**S**etelah membaca tulisan soal Origami, aku jadi ingat sewaktu masih di SMA dulu, yaitu ketika kami dikunjungi oleh seorang selebritis. Ceritanya begini... Waktu itu, aku dan teman-teman sedang asyik mengikuti pendidikan seks yang diajarkan oleh guru agama kami. Saat itu kami semua cekakak-cekikik, ketawa-ketiwi, malu-malu... tapi mau, terus mendengarkan sang ibu guru dengan penuh antusias. Hingga akhirnya, "Nah, untuk kalian anak laki-laki. Ibu harap kalian bisa bertanggung jawab untuk tidak melakukan hubungan seks diluar nikah, sebab hal itu sangat beresiko dan bisa membuat masa depan kalian hancur berantakan. Kalian masih ingatkan mengenai dampak negatif yang sudah ibu jelaskan tadi?"

"Masih Bu!" jawab Rahman seorang diri.

Maklumlah, saat itu aku dan teman-teman tampaknya sudah lupa dengan berbagai dampak

negatif yang dikatakan ibu guru tadi. Sebab, saat itu kami cuma mampu mengingat berbagai hal yang menurut kami lucu dan membuat kami penasaran. Entahlah... kenapa saat itu pola pikir kami bisa berbeda dengan Rahman yang memang terkenal sebagai anak paling alim di kelas kami? Kenapa ya dia itu bisa selalu mengingat perkara yang menakutkan seperti itu? Padahal, saat itu kami betul-betul sudah melupakannya. Ya, melupakan berbagai penyakit yang kata ibu guru sangat berbahaya, seperti aids dan raja singa misalnya. Juga soal pernikahan dini yang tak terencana karena kecelakaan, yang kata ibu guru bisa berbuntut pada ketidakharmonisan rumah tangga lantaran ketidakkesiapan menikah.

Lho... kenapa sekarang aku malah jadi mengingat itu? Hmm... mungkinkah itu salah satu keuntungan menulis, yaitu bisa membuat orang teringat kembali dengan berbagai hal yang pernah terlupakan. Entahlah...?

"Nah, untuk kalian anak-anak perempuan," kata ibu guru lagi melanjutkan. "Eng... Ibu berpesan,

kiranya kalian bisa menjaga keperawanan kalian hingga menikah nanti. Sebab, keperawanan itu adalah bukti kalau kalian adalah perempuan yang kuat dan terhormat, perempuan baik-baik yang mempunyai harga diri dan tidak murahan bak barang obralan. Selain itu, kalian juga sudah ikut berpartisipasi guna melanggengkan citra perempuan timur yang terkenal sangat beradab. Janganlah kalian meniru kehidupan orang di belahan dunia sana yang sudah tidak lagi menghargai arti sebuah keperawanan, layaknya seperti hewan yang memang tidak beradab. Ketahuilah duhai anak-anakku, sesungguhnya keperawanan itu adalah karunia Tuhan yang tak ternilai harganya, yang dengan penuh kasih sayang telah diciptakan untuk melindungi kalian. Karenanyalah, sekali lagi ibu berpesan kiranya kalian bisa menjaga karunia Tuhan itu hingga malam pengantin kalian kelak. Eng, satu lagi..." Belum sempat Ibu guru melanjutkan, tiba-tiba terdengar ketukan yang cukup keras. Saat itu, Ibu guru langsung beranjak menemui orang yang mengetuk pintu. Tak

lama kemudian, beliau sudah berdiri di depan kelas bersama seorang pemuda ganteng yang saat itu langsung disambut dengan teriakan histeris kaum cewek.

Dasar... cewek-cewek emang pada ganjen, gak boleh liat cowok ganteng dikit, trus langsung deh pada histeris gitu. Heran... padahal tuh cowok tidak ganteng-ganteng amat, yang jelas masih lebih gantengan aku kena-mana (PD aja dah), pikirku jealous waktu itu. Karena penasaran, aku pun segera bertanya pada teman sebangkuku, "Eh, Lis? Kenapa sih cewek-cewek pada histeris gitu. Memangnya siapa sih tuh cowok, kok bisa bikin heboh gitu?"

"Lho kamu ini gimana sih, dia itu kan salah satu anggota F16."

"Apa? Anggota F16? Hmm... mungkin maksud kamu, dia itu personil angkatan udara F16. Iya kan? Sungguh aku betul-betul tidak menyangka kalau dia ternyata hebat juga, masih muda sudah bisa jadi pilot pesawat tempur."

"Dasar oon... dia tuh bukan pilot tau, tapi anggota boys band."

"Lho, masa sih. Memangnya ada boys band yang namanya F16?" tanyaku bingung.

"Kamu tuh kuper banget sih. Masa F16 aja tidak tau. Makanya, kamu tuh skali-skali kudu nonton TV, jangan buku mulu diplotoin. Eh, Bois. F16 itu boys band yang lagi tenar tau. F itu artinya *Freedom* dan 16 itu usia saat mereka membentuk boys band."

Mengetahui itu, aku kian bertambah bingung. Lalu untuk meredakan kebingunganku, aku pun lantas jadi negative thinking. Wah, si Lisa ini emang sudah edan rupanya. Perasaan selama ini aku sudah sering banget nonton TV, tapi kenapa tidak ada berita soal F16. Wah, kasian juga ini anak... kayaknya kudu cepet-cepet dibawa ke rumah sakit jiwa. Mmm... Belum sempat aku berpikir lebih lanjut, tiba-tiba...

"Hai teman-teman semua... Mohon perhatiannya ya!" pinta cowok ganteng tadi seraya mengambil selembar kertas dan kembali berkata, "Nah... teman-teman sekalian. Mungkin di antara kalian masih ada

yang bertanya-tanya, sebenarnya untuk apa selembur kertas yang baru dibagikan itu. Karenanyalah, untuk lebih jelasnya saya akan mengemukakan sedikit mengenai hal itu. Eng... sebenarnya kedatangan saya ke sini adalah untuk mengampanyekan perihal bahaya narkoba dan seks bebas, juga mau mengajarkan kalian tentang seni melipat kertas, yaitu sebuah seni yang bisa mengalihkan pikiran kalian dari hal-hal negatif. Karenanyalah, sekali lagi saya mohon perhatian kalian untuk dapat mengikuti pelajaran seni melipat kertas ini dengan baik.

Nah, teman-teman sekalian... Kini saya persilakan kalian untuk memegang kertas itu, kemudian ikuti saya untuk melipatnya step by step! Oke, skarang mari mulai dengan lipatan pertama!" kata cowok ganteng itu seraya mulai melipat kertas miliknya. Aku pun segera mengikuti apa yang dia lakukannya, yaitu dengan melipat kertasku sesuai petunjuknya, lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat... lipat...



lipat... lipat... lipat... dan lipat, hingga akhirnya jadilah seekor monyet.

"Lho kok bisa sih?" tanyaku heran. Belum hilang rasa heranku, cowok ganteng yang katanya anggota F16 itu segera memberikan instruksi selanjutnya, "Nah... teman-teman. Sekarang coba deh untuk mewarnai hewan monja yang sudah kalian buat itu. Boleh bermotif loreng, total-total, atau motif apa saja yang kalian suka! Pokoke seenae udele dewe."

Mengetahui itu, alisku langsung merapat. Lho kok monja sih, ini kan seekor monyet? tanyaku bingung. Wah, ini orang emang tidak pernah makan bangku skolaan rupanya. Masa monyet dibilang monja. Dasar bego.

"Eh, Bois. Monja kamu mo diberi warna apa?" tanya Lisa kepadaku.

"Wah, ini anak kenapa jadi ikut-ikutan bego?" tanyaku dalam hati semakin bertambah bingung. Ternyata yang bego itu bukan hanya Lisa, tapi juga Wati, Lara, Sinta, dan semua teman-teman di kelasku. Wew, ternyata semuanya sudah ketularan bego,

termasuk Ibu guruku yang mengatakan kalau monja yang sudah selesai diwarnai segera dikumpulkan untuk dinilai.

"Heran... sebetulnya apa yang telah terjadi, kenapa tiba-tiba orang di kelas ini jadi bego semua?" tanyaku dalam hati seraya memukul-mukul kepalaku sendiri. Belum hilang rasa heranku, cowok ganteng anggota F16 itu sudah kembali berkata-kata.

"Nah, teman-teman. Itulah seni melipat kertas asal India yang bernama poligami. Semoga dengan kegiatan melipat kertas tadi, kalian bisa mengalihkan pikiran dari hal-hal yang negatif, dan juga bisa membuat kalian tambah kreatif. Atas segala perhatiannya saya ucapkan terima kasih banyak, sampai jumpa dilain kesempatan," kata cowok ganteng itu seraya buru-buru pamit meninggalkan kelas lantaran dia tahu kalau ada beberapa cewek yang tampak mulai agresif.

Saat itu aku tidak begitu mempedulikan cewek-cewek ganjen yang lagi pada agresif itu, yang entah kenapa tiba-tiba saja kembali berteriak histeris dan

langsung berlari, mengejar cowok ganteng anggota F16 itu. Entah mereka mau minta tanda tangan, atau mo minta cium, sebodo teuing lah. Pokoknya aku tidak mau peduli. Kini yang menjadi perhatianku adalah mengenai kata poligami itu.

"Sungguh betul-betul mengherankan... Perasaan seni melipat kertas itu bernama origami dan berasal dari Jepang. Aneh... kenapa tadi dia menyebutnya poligami dan berasal dari India?" tanyaku penuh kebingungan.

"Eh, Bois? Nanti pulang sekolah temenin aku ke perpus ya, soalnya aku mo cari bahan buat menyelesaikan tugas paper-ku mengenai oriklinik!" pinta Lisa kepadaku.

Weleh... weleh... apa pula itu oriklinik? tanyaku dalam hati dengan kepala yang semakin bertambah nyut-nyutan. Nah, pembaca yang budiman. Begitulah ceritaku soal poligami, eh origami. Dulu aku memang sempat bingung dibuatnya, namun sekarang sudah tidak lagi. Sebab, kini aku sudah mengetahui kalau sebenarnya waktu itu aku telah nyasar ke dunia

paralel dengan tanpa kusadari, yang mana kalau di dunia kita, seni melipat kertas itu adalah origami yang berasal dari Jepang. Namun di dunia sana, orang menyebutnya poligami dan berasal dari India. Memang seperti itulah yang terjadi di dunia paralel, semua tampak sama, namun ternyata ada yang berbeda. Dunia paralel adalah dunia yang serupa tapi tak sama. O ya, itu bukanlah satu-satunya pengalamanku di dunia paralel. Selain itu, masih ada lagi pengalaman lain yang tak kalah membingungkan. Mau tau ceritanya lainnya, nantikan saja cerita selanjutnya...!



## Sehari di Dunia 101

**K**isah ini berawal ketika aku sedang bersepeda ria bersama teman sekelasku Lisa. Saat itu kami bersepeda berdampingan, mengayuh santai menyusuri jalan permukiman yang sepi. Di sepanjang jalan yang kami lalui, tampak bunga warna-warni yang harum semerbak, tumbuh bergerombol dan tertata rapi. Sungguh suasana Minggu pagi yang tak pernah kulupakan, tampak begitu indah dan menyejukkan mata. Udaranya pun begitu segar, terasa nikmat sekali mengalir di sepanjang alur pernafasanku. Apalagi di sebelahku selalu terlihat wajah manis yang senantiasa tersenyum, memamerkan giginya yang putih laksana mutiara. Siapa lagi kalau bukan Lisa, teman sekelasku yang diam-diam telah kucintai. Ah, ingin rasanya kulihat lagi wajah manis yang tak pernah membuatku jemu itu, kataku dalam hati seraya kembali memandang Lisa yang lagi-lagi tersenyum padaku. Dan ketika pandanganku kembali ke arah

muka, tiba-tiba... Kulihat sebuah sepeda motor tampak melaju kencang ke arahku, dan Aaaaaa...!!! Cieeeettttt...! Gubrakkkkk...! @#%!\*~!%# Saat itu aku langsung pingsan.

Sadar-sadar aku sudah berada di rumah. Aneh... Kenapa badanku tidak apa-apa? tanyaku tidak mengerti, sebab saat itu aku betul-betul tidak merasakan sakit sedikit pun, juga tidak menemukan segores luka pun. Tidak, ini tidak mungkin. Padahal kan aku sudah ditabrak dengan begitu keras, masa sih aku tidak terluka sedikit pun? tanyaku penuh keheranan. Belum hilang rasa heranku, tiba-tiba aku mendengar suara ketukan di pintu kamar, kemudian di susul dengan ucapan salam yang terdengar lembut, "Assalamu'alaikum anakku sayang...!" ucap seorang wanita kepadaku.

"Wa'allaikum...!" jawabku spontan seraya buru-buru duduk di tepian ranjang.

"Bois sayang...Kok tumben sih sudah jam segini kamu masih di kamar? Ini sudah jam sembilan, Sayang..." kata wanita yang suaranya sudah begitu

kuhafal. Ya tidak salah lagi, itu memang suara ibuku. Tapi... kenapa tiba-tiba jadi aneh begini, kenapa beliau bersikap lembut padaku. Hmm... apakah beliau melakukan itu karena aku baru mengalami kecelakaan? Tapi... sepertinya tidak. Buktinya beliau malah menyuruhku keluar kamar, seolah aku ini tidak pernah mengalami kecelakaan saja. Karena penasaran, lantas aku pun segera beranjak membuka pintu kamar. Alamak... kulihat wajah ibuku tampak lebih cantik dari biasanya, dan beliau pun tampak tersenyum manis padaku.

"Sana lekas mandi, Sayang... Ibu sudah menyiapkan air hangat untukmu, juga sarapan kesukaanmu. Hmm... pasti semalam kamu susah tidur ya? Makanya jadi bangun kesiangan."

Sungguh mengherankan, kenapa beliau sampai melupakan kejadian yang baru menimpaku? "Bu, kok ibu tidak menanyakan soal keadaanku sih? Bukankah aku ini baru mengalami kecelakaan?" tanyaku pada beliau.

"Apa??? Kamu mengalami kecelakaan? Kecelakaan apa, Sayang...?" tanya ibuku dengan raut wajah bingung plus khawatir.

"Lho bukankah tadi pagi aku tertabrak sepeda motor, Bu."

"Hihihi...! Kamu itu pasti baru bermimpi, Sayang... Lihatlah keadaanmu, tak kurang suatu apa. Ibu sama sekali tidak melihat adanya tanda-tanda kalau kamu baru mengalami kecelakaan. Hihihi...! Kamu itu memang ada-ada saja, masa sih kamu tidak bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan."

Saat itu aku betul-betul bingung. Masa iya kecelakaan itu cuma dalam mimpi, padahal aku merasakannya tidak demikian. Dari waktu bersepeda bersama Lisa, hingga akhirnya aku mengalami kecelakaan adalah peristiwa yang benar-benar nyata, dan semuanya itu benar-benar telah kualami. Ah, sudahlah... aku tidak mau pusing, mungkin benar kata ibuku kalau aku baru saja bangun dari mimpi.

Usai mandi, aku segera berpakaian dan langsung menuju ke meja makan. Lho ini apa? tanyaku heran



ketika melihat sarapanku tampak aneh. "Bu, ini masakan apa sih?" tanyaku kepada ibuku yang masih sibuk beres-beres di dapur.

"Lho kamu itu bagaimana sih? Bukankah itu sarapan kesukaanmu," kata ibuku seraya melangkah menghampiriku. "Kau ini kenapa, Sayang? Tadi kamu tidak bisa membedakan antar mimpi dan kenyataan, eh sekarang malah menanyakan sarapan kesukaanmu sendiri. Sungguh sikapmu itu sudah membuat ibu bingung, Sayang..."

"Aku juga bingung, Bu. Kenapa ya hari ini sikap ibu jadi lain? Juga soal masakan ini, kenapa kini bisa menjadi sarapan kesukaanku."

"Sayang... kamu itu bicara apa? Ibu betul-betul tidak mengerti. Sudahlah, Sayang... kamu jangan mempermainkan Ibu!"

"Tidak, Bu. Aku sama sekali tidak mempermainkan Ibu. Tadi aku memang berbicara yang sesungguhnya"

"Sayang... Terus terang, jika kamu bersikap aneh begitu, ibu jadi betul-betul khawatir."

"Khawatir kenapa, Bu?"

"Khawatir kalau kamu..." ibuku tak melanjutkan kata-katanya.

"khawatir kalau aku sudah menjadi gila. Iya kan, Bu?" tanyaku melanjutkan.

"Sayang... sudahlah! Sebaiknya kita lupakan saja perkara itu! Eng... ngomong-ngomong, sekarang kamu mau sarapan apa?" tanya ibuku berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Bu, aku tuh biasanya suka sarapan nasi goreng. Bukannya soup sayuran hijau begini."

"Baiklah, Sayang... Tunggu sebentar ya, ibu akan membuatkan nasi goreng spesial untukmu."

"Tidak usah deh, Bu! Biar hari ini aku makan soup ini saja. Tapi... besok jangan lupa ya! Kalau aku tuh sukanya sarapan nasi goreng," kataku seraya terpaksa memakan soup yang begitu susah kutelan. Ya, memang susah sekali kutelan lantaran rasanya yang agak aneh. Aku terpaksa melakukan itu demi menghargai usaha ibuku yang telah bersusah-payah membuatnya untukku.

Usai sarapan, lantas aku segera bersepeda ke rumah Lisa. Wew, ternyata kecelakaan itu memang cuma mimpi. Buktinya sepedaku masih dalam keadaan baik-baik saja. Aku terus mengayuh sepedaku dengan penuh semangat hingga akhirnya tiba di rumah Lisa. Dan tak lama kemudian, aku sudah duduk berhadapan dengan Lisa di kursi teras, yang saat itu entah kenapa tumben dia terus ditemani oleh ibunya. Sungguh saat itu aku betul-betul sudah dibuat bingung, apalagi saat itu penampilannya tampak lain dari biasanya. Dia mengenakan gaun kurung bercadar merah muda yang dihiasi oleh bordir bermotif bunga, dan juga dihiasi oleh renda yang membuat busana itu tampak begitu indah. Penampilan ibunya pun tampak berbeda dari biasanya, beliau mengenakan gaun serupa yang tak kalah indah, berwarna coklat muda dengan hiasan bordir dan manik-manik yang berwarna senada. Sungguh, gaun yang mereka kenakan itu berbeda sekali dengan yang pernah kulihat di belahan timur tengah sana, lebih berkarakter dan tampak sedap dipandang mata.

"O ya, Nak Bois. Bagaimana kabar ibumu?" tanya Tante Ida tiba-tiba kepadaku.

"I-Ibu sehat-sehat saja, Tante," jawabku setengah terkejut.

"Alhamdulillah... Semoga Allah senantiasa mengaruniakan kesehatan pada ibumu. Amin..."

"Amin... Makasih Tante. O ya, Tante. Boleh kan jika Lisa ikut bersamaku bersepeda ke taman."

"Boleh saja, Nak. Tapi sayangnya, hari ini Rani lagi kurang sehat tuh. Jadi, sepertinya dia memang tidak mungkin bisa menemani Lisa."

"Maaf Tante. Bukankah kami memang biasa bersepeda berdua. Jadi, aku rasa tidak masalah jika sepuhnya itu tidak bisa menemani."

"Astagfirullah... Nak Bois. Kamu itu bicara apa? Dan sejak kapan kamu punya pikiran seperti itu? Tidak, Tante tidak mungkin membiarkan anak Tante jadi berdosa dan masuk penjara lantaran ulah kamu."

"Be-berdosa... Ma-masuk penjara...? Lho, kenapa bisa begitu Tante? Bukankah selama ini kami

memang sering pergi berdua, dan Tante pun selalu mengizinkannya."

Saat itu Tante Ida langsung terdiam, namun dari sorot matanya bisa kutebak kalau dia sedang kebingungan.

"Eh, Bois?" panggil Lisa kepadaku. "Kamu itu kenapa sih? Kok bicaramu jadi ngelantur begitu. Kapan kita pernah pergi berdua, dan kapan ibuku pernah mengizinkan hal seperti itu? Kamu itu memang betul-betul keterlaluan, dan kamu itu orang paling aneh yang pernah kukenal. Sungguh aku betul-betul tidak mengerti, kenapa pikiranmu bisa jadi kayak orang kolot begitu. Sekarang sudah bukan zamannya lagi kali, cewek dan cowok yang belum menikah pergi berduaan."

Saat itu aku betul-betul sangat heran, sejak kapan cewek-cowok yang belum menikah pergi berdua dibilang kolot. Belum hilang rasa heranku, tiba-tiba mataku melihat sekelompok ibu-ibu yang melintas di depan rumah Lisa. Kulihat semuanya memakai gaun kurung bercadar. Sungguh mengherankan, sejak

kapan busana seperti itu menjadi trend di negeri ini. Dan yang paling mengerankan adalah bros yang melekat di kening mereka, semuanya berwarna seragam, sama persis dengan yang dikenakan ibunya Lisa, yaitu kuning. Hanya bros milik Lisa saja yang kulihat berbeda, yaitu hijau. Karena penasaran, lantas aku pun segera menanyakannya.

"Eh, Bois. Kamu tuh memang betul-betul aneh. Masak sudah SMA masih menanyakan hal seperti itu," kata Lisa mencemooh.

"Lis... please...! Aku betul-betul tidak tahu."

"Itu bros status perempuan, Nak," jelas Tante Ida tiba-tiba. "Bros itu dibuat oleh pemerintah kita dan hampir tidak mungkin bisa dipalsukan. Bros kuning yang Tante kenakan ini menandakan kalau tante adalah wanita yang sudah menikah dan masih mempunyai suami, dan yang di kenakan Lisa menandakan kalau dia itu seorang gadis, dan untuk mereka yang sudah menjanda tentu akan berbeda lagi, yaitu merah. Warna emas yang menjadi bingkainya menandakan kalau kami adalah muslim,

dan warna selain ini menandakan kalau mereka adalah non muslim. Tujuan pengenalan bros ini adalah untuk kontrol sosial di masyarakat, sebab tanpa adanya bros seperti ini orang akan mudah tertipu. Dan yang paling utama adalah untuk memudahkan aparat untuk menindak mereka yang berani melanggar hukum pergaulan. Karena itulah tadi Tante tidak mengijinkanmu pergi berduaan dengan Lisa lantaran dia seorang gadis yang memang tidak diperkenankan untuk keluar rumah tanpa didampingi oleh teman wanitanya atau oleh laki-laki yang masih muhrimnya."

"Eng... ngomong-ngomong, dari mana aparat bisa tahu kalau kami bukanlah muhrim?"

"Dari KRK-mu, Nak."

"Apa itu KRK, Tante?"

"KRK itu adalah Kartu Riwayat Keturunan. Di situ tertulis jelas status keturunan pemiliknya. Ketahuilah, Nak. Jika ada aparat yang mencurigai kalian karena sedang berduaan di tempat sepi, maka dia akan meminta kalian untuk menunjukkan KRK. Dari situlah

aparatus bisa mengetahui kalau kalian bukanlah muhrim."

"Sudahlah, Bu! Kenapa sih ibu mau repot-repot menjelaskan hal itu sama Bois?" tanya Lisa merasa heran.

"Tidak apa-apa, Lis. Mungkin temanmu itu sedang menderita amnesia, makanya dia jadi kayak orang aneh begitu. O ya, Nak Bois. Tentunya kamu pun punya yang namanya KRK. Karenanyalah, coba deh liat KRK-Mu itu."

"Masa sih Tante" tanyaku heran seraya mengeluarkan dompet dan melihat isinya dengan seksama. Lho kenapa jadi begini? tanyaku terkejut bukan kepalang karena mengetahui semua uangku telah berubah menjadi beberapa kepingan emas dan perak, juga kartu ATM-ku telah berubah dengan gambar uang logam yang bertuliskan dinar dan dirham. Lho apa pula ini? tanyaku heran seraya memperhatikan sebuah kartu yang baru pertama kali itu kulihat. Bentuknya bagus, terbuat bahan dasar PVC berlapis laminating pelay. Di kartu itu tertulis jelas



namaku, nama ayahku, dan juga nama kakekku yang diembos di atas dasar hologram. Kartu itu juga dilengkapi dengan kode rahasia yang hanya bisa dibaca dengan perangkat khusus.

"Bagaimana, Nak?" tanya Tante Ida kepadaku.

"Entahlah Tante... Terus terang, aku betul-betul bingung, kenapa aku bisa sampai mempunyai kartu ini ya?"

"Nak Bois. Ketahuilah...! Kalau semua anak yang sudah baliq itu wajib untuk memiliki KRK. Tak terkecuali dirimu. O ya, ngomong-ngomong... Apakah baru-baru ini kamu baru mengalami kecelakaan?"

"Mungkin juga Tante. Tapi... entahlah, sebab hingga kini aku pun masih bingung perihal kecelakaan yang aku alami itu. Terasa bukan mimpi, tapi pada kenyataannya hanyalah mimpi. Entahlah... aku betul-betul bingung."

Lantas aku pun menceritakan semua peristiwa yang membingungkan itu, dari sejak bersepeda hingga akhirnya aku berada di rumah Lisa.

"Kamu tidak bohong dengan ucapanmu itu kan?" tanya Tante Ida hampir tak mempercayainya.

"Betul Tante, aku tidak bohong."

"Hmm... jika benar begitu. Sepertinya kamu memang harus memeriksakan diri ke dokter. Dan kamu tidak perlu khawatir, sebab apa yang kamu derita itu tentunya bisa disembuhkan. Biarlah nanti Tante yang akan bicara pada Ibu agar kamu bisa lekas diobati."

"Terima kasih ya, Tante. O ya, sebaiknya sekarang saya mohon diri saja."

"I ya, Nak. Langsung pulang ya, jangan mampir ke mana-mana dulu! Sebab, dengan belum pulihnya ingatanmu tentu akan membuatmu semakin bertambah bingung."

"Iya Tante. Lis aku pulang ya... Assalam..." ucapku seraya bergegas menuju ke sepedaku dan segera mengayuhnya menyusuri sepingnya jalan di kompleks permukiman kami.

Saat itu aku tidak berniat pulang, tapi justru penasaran ingin melihat-lihat keluar kompleks

permukiman. Alamak... ternyata benar, kalau gaun berkurung bercadar itu kini sudah menjadi trend, sebab semua wanita yang kulihat di jalan memang mengenakannya. Sungguh sulit sekali bagiku untuk bisa mengenali mereka. Jangankan untuk mengenali, mengetahui dia cantik atau kurang cantik saja susah sekali. Wah, kalau begini caranya bagaimana mungkin aku bisa mengenali teman perempuanku? Tanyaku bingung seraya memperhatikan dua orang perempuan yang kini sedang melangkah ke arahku.

"Assalam... Bois. Sombong banget ya, tidak mo menyapa aku lagi."

"Wa-waalaikum... Eng, si-siapa ya?" tanyaku bingung.

"Duh, kamu itu sombong banget sih. Pake pura-pura tidak kenal."

"Sumpah deh, aku memang tidak kenal kamu. Eng, kalau boleh... Tolong dong buka cadar kamu!" pintaku kepadanya.

"Tidak perlu, Bois. Coba deh kamu pelototin bros pengenalku ini. Bagaimana, apa sekarang masih tidak kenal juga?"

Saat itu aku langsung memperhatikan sebuah bros yang terpasang di dadanya. Bros itu tampak unik, berbentuk segitiga dan terbuat dari kertas karton yang dilaminating. Tampaknya bros itu hasil buatan tangan sendiri, sebab inisial "L" yang dihiasi gambar bunga itu hanya digambar dengan menggunakan spidol.

"Tidak... aku masih tidak mengenalinya. Eng... memangnya apa sih yang spesial dari bros itu?" tanyaku masih belum mengerti.

"Kamu itu keterlaluhan banget sih. Coda deh lihat lagi inisialnya, juga gambar bunganya, masa sih masih tidak mengenali juga. Bros ini kan sehari-hari selalu kupakai."

"Sumpah, aku betul-betul masih belum bisa mengenalimu."

"Duh, aku ini Lina, Bois."

"Lina...? Lina yang mana?"

Saking jengkelnya, saat itu Lina pun langsung membuka cadarnya. "Salam kenal kembali Bois, Aku Lina teman sekelas kamu," kata gadis itu seraya menutup wajahnya kembali.

"Hehehe...! Ternyata kamu Lina cewek yang paling seksi and bahenol di kelas. Tapi, kenapa sekarang jadi kayak ibu-ibu. Sudah bosan ya pakai rok pendek?"

"Astagfirullah...! Boiiiiss...! Kamu tuh kenapa sih? Kok bicaramu jadi ngawur begitu."

Ups! Tiba-tiba aku tersadar, kalau di negeri ini memang sudah tidak zamannya lagi cewek memamerkan body-nya. Menyadari itu, lantas aku pun buru-buru berkelit. "Tidak, Lin. Aku tuh tidak kenapa-napa. Dari tadi sebetulnya aku cuma akting saja. Eng... Bagaimana aktingku tadi, bagus kan?"

"Kamu tuh kayak orang kurang kerjaan saja, pakai akting segala."

"Maklumlah, soalnya aku lagi bete nih. Kupikir pasti seru jika berakting dengan membuatmu bingung."

"Ya, aktingmu tadi betul-betul bagus dan berhasil membuatku sempat bingung. O ya, ngomong-ngomong kenapa kamu bete?"

"Emm... bagaimana kalau ngobrolnya di warung kelapa itu saja, sekalian ngemil dan merasakan enakness es kelapa muda."

"Mau mentraktir nih ceritanya?"

"Yup, aku memang mau mentraktir kamu."

"O ya, perkenalkan nih teman mainku. Namanya Siska."

Saat itu, gadis yang diperkenalkan padaku langsung membuka cadarnya.

"Salam kenal. Aku Siska, tetangganya Lina," kata gadis itu seraya mengenakan cadarnya kembali.

Hmm... gadis yang manis. Sayang, aku cuma bisa melihatnya sesaat, kataku dalam hati.

"Eh, Bois. Jadi tidak nih mentraktirnya?"

"I ya, jadi."

"Siska ditraktir juga kan?"

"Tentu saja. Kalo gitu, yuk!" ajakku seraya melangkah lebih dulu.

Setibanya di warung, aku melihat kedua gadis itu tampak membuka cadarnya, dan setelah mereka duduk berhadapan denganku, lantas mereka pun segera mengenakan cadarnya kembali. Saat itu aku betul-betul bingung, namun aku tak berani menanyakannya lantaran khawatir mereka akan menjadi bingung.

Setelah puas ngobrol plus menikmati segarnya es kelapa muda, akhirnya kami segera meninggalkan warung. Saat itu Lina langsung pamit padaku, "Sampai bertemu besok pagi di sekolah ya. O ya jangan lupa, kembalikan penggarisku yang kamu pinjam! Soalnya besok kita ada ujian aljabar," pesan gadis itu seraya melangkah pergi.

Saat itu, aku terus memperhatikan kepergian Lina sambil memikirkan kata-katanya barusan. Aljabar... Perasaan itu mata pelajaran zaman dulu. Bukankah mata pelajaran itu sudah lama sekali telah diganti dengan yang namanya matematika. Dan sejak kapan aku jadi tukang pinjam barang orang, mana cuma penggaris lagi, malu-maluin saja. Hmm... apa

mungkin penggarisku hilang atau patah, dan karenanyalah aku jadi terpaksa meminjam punya Lina. Kalau begitu, sebaiknya sekarang aku beli saja, dari pada besok bingung lantaran tidak punya penggaris.

Menyadari itu, lantas aku pun segera melangkah menuju ke sebuah warung. Di tempat itu aku melihat beberapa perempuan tampak sedang berbelanja, dan semuanya tampak membuka cadarnya, mereka menggunakan uang yang sama seperti dalam dompetku. "Terimakasih ya, Koh!" ucap salah seorang perempuan yang berbelanja tadi seraya mengenakan cadarnya dan segera melangkah pergi. Saat itu aku langsung menggantikan posisinya berdiri tadi, kemudian segera membeli dua buah penggaris dengan uang perakku. Satu buat kupakai sendiri, dan satu lagi buat jaga-jaga kalau ternyata aku telah menghilangkan penggaris Lina.

Usai belanja, aku tidak langsung pulang, tapi aku terus menyelidik mencari tahu keanehan apa lagi yang bisa kutemui. Aku terus bersepeda menyusuri jalan yang ramai, saat itu kulihat semua angkutan umum



tampak tertib, tak ada satu pun yang berhenti dengan seenaknya, semua berhenti pada tempat yang sudah disediakan. Begitu pun dengan para penumpang, tak ada satu pun yang menyetop kendaraan semauanya, semuanya menunggu di tempat yang sudah tersedia. Wah, sepertinya mulutku mulai terasa asam. Maklumlah dari pagi memang belum kena rokok. Begitulah keadaanku sehari-hari, jikalau belum kena rokok, mulut ini terasa betul-betul asam. Karena itulah lantas aku segera menuju ke sebuah warung kecil untuk membeli rokok. Betapa terkejutnya aku ketika penjualnya mengatakan kalau rokok itu adalah barang yang terlarang.

"Hehehe...! Kamu itu aneh sekali, Nak. Masa sih menanyakan soal rokok. Memangnya kamu itu baru turun dari Planet Mars ya?"

Mengetahui itu, lantas aku pun buru-buru cabut lantaran khawatir bakal di cap sebagai orang gila, atau mungkin saja aku bakal dilaporkan ke polisi. Hmm... pantas saja sejak tadi aku tidak melihat ada orang yang merokok, rupanya rokok itu sudah menjadi

barang terlarang. Wah, gawat kalau begitu. Di mana lagi aku bisa beli rokok? Huh, jika seperti ini terpaksa deh aku berhenti merokok. Sial, asem asem deh nih mulut.

Dengan perasaan yang masih kecewa, aku terus mengayuh sepedaku menyusuri jalan, hingga akhirnya aku berhenti lantaran melihat sebuah keanehan. Lho... bukankah di tempat itu tadinya sebuah diskotik, kenapa kini malah jadi sebuah musholah. Weleh.. weleh... Jangan-jangan, diskotik juga sudah tidak ada. Kalau begitu kasihan sekali aku, tentu bakalan bete lantaran tidak ada tempat hiburan. Mungkin bukan hanya aku saja yang bete, tapi juga si Jekky temanku yang pengedar ecstasy itu, dan juga teman-temannya yang penjahat kelak kakap. Mereka tentu akan tersiksa banget jika hidup di negeri seperti ini, tidak bisa hura-hura lagi seperti dulu. Jangankan mereka, aku saja kini sudah merasa begitu tersiksa lantaran tidak bisa merokok. Tapi... kenapa para pemuda yang ada disana itu bisa tampak begitu berseri-seri, seolah mereka itu begitu senang dengan kehidupan sekarang

yang menurutku sama sekali tidak menyenangkan. Hmm... apakah aku merasa bete dan menganggap semua ini tidak menyenangkan lantaran belum terbiasa, sehingga semuanya jadi terasa begitu kaku dan tidak berwarna.

Sambil terus berpikir, aku kembali mengayuh sepedaku menuju ke perempatan jalan. Setibanya di tempat itu, lagi-lagi aku menemui keanehan. Lho... kemana para pengemis yang biasanya meminta-minta di tempat ini, juga para pedagang asongan dan pengamen yang selama ini sering kulihat mengadu nasib di sini. Sungguh mengherankan, apa mungkin mereka telah dilarang untuk mencari rezeki di sini. Jika benar begitu, sungguh keterlaluhan sekali.

"Permisi, Pak. Apa sekarang sudah ada larangan untuk mengemis, mengamen, dan juga berjualan di perempatan ini?" tanyaku kepada seorang pria yang kebetulan lewat.

"Hehehe...! Pertanyaan yang aneh. Lagi pula, untuk apa dibuat pelarangan seperti itu, bukankah di negeri ini sudah tidak ada lagi yang namanya

pengamen dan pedang asongan. Apalagi pengemis, sudah tidak ada lagi orang yang mau melakukannya. Sebab, banyak sekali pekerjaan yang jauh lebih baik dari itu. Sudah ya, Nak. Saya sedang terburu-buru nih. O ya, jangan lupa untuk memeriksakan dirimu ke dokter!" kata orang itu seraya melangkah pergi.

Hmm... benarkah negeri ini sudah makmur sehingga tak ada lagi orang yang mau melakoni pekerjaan seperti itu? Sungguh mengherankan, padahal belum lama ini aku sempat lihat di berita, kalau ada orang yang masih kelaparan dan terpaksa mencuri demi menafkahi anak-anaknya. Hmm... Sungguh mengherankan. Sepertinya aku ini bukanlah terkena amnesia, sebab tidak mungkin aku bisa mengingat segala kejadian yang belum lama kualami dengan begitu detail. Hmm... apa mungkin aku sudah pindah waktu ke masa depan? Gila, sepertinya itu tidak mungkin. Sebab, tadi aku sempat melihat di kalender warung, kalau tanggal, bulan, dan tahunnya masih sama, tidak ada perubahan sedikit pun. Bahkan umurku, teman-temanku, dan juga sekolahku masih

sama. Ini benar-benar gila... jika kucermati baik-baik, hanya dalam hitungan jam semua peraturan dan kebudayaan di negeri ini sudah jauh berubah. Wah, Gawat. Jangan-jangan... yang dikhawatirkan ibuku itu benar, kalau sekarang ini aku sudah menjadi gila, sebab kini aku telah mempunyai ingatan dan kebiasaan yang sebetulnya bukan milikku. Hmm... kenapa ya ingatan dan kebiasaan itu bisa bercokol di dalam diriku, dan semuanya tidak ada satu pun yang matching dengan kejadian sekarang.

Dengan penuh kebingungan, lantas aku pun segera mengayuh sepedaku untuk kembali pulang. Di dalam perjalanan, aku terus memikirkan berbagai kejadian yang membuatku bingung. Aku terus mengayuh sepedaku di bawah keteduhan senja yang cerah hingga akhirnya aku tiba di rumah. Saat itu kulihat seorang wanita bercadar yang mengenakan bros merah di dahinya tampak sedang menyiram tanaman, dan jika kuperhatikan dari busananya sepertinya dia itu adalah ibuku.

"Kamu sudah pulang, Sayang... Kok tidak mengucapkan salam sih?" tanya perempuan bercadar itu yang ternyata memang ibuku.

"A-a-assalamu'alaikum, Bu," ucapku tergegap.

"Wa'allaikum salam... Sayang..." kata ibuku lagi seraya membuka cadarnya dan segera mengecup keningku.

Sungguh aku tidak menduga, kalau ibuku telah melakukan itu. Sebuah kecupan sayang yang sudah lama sekali tidak pernah kurasakan. Risih juga sih rasanya, masa aku yang sudah duduk di bangku SMA masih juga diperlakukan begitu.

"Kamu kenapa, Sayang...?" tanya ibuku lagi atas ketertegunanku itu.

"Ti-tidak apa-apa, Bu. O ya bu, hari ini ibu masak apa?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Ibu sudah memasak tagotuja dan juga dagobula kesukaanmu."

Walah, makanan apa pula itu? tanyaku dalam hati.

"Makasih ya, Bu. Ibu memang ibu yang paling baik

sedunia," kataku berusaha menutupi segala kebingunganku.

"Sudahlah... itu kan memang sudah menjadi kewajiban ibu agar selalu memberikan yang terbaik untukmu."

"Sekali lagi makasih ya, Bu. O ya, bu. Ibu sudah makan belum?" tanyaku kepada beliau.

"Sudah, Sayang... sejak tadi ibu sudah makan kok. Sudah ya, Sayang... Ibu mau melanjutkan menyiram tanaman dulu," kata ibuku seraya kembali menyiram tanaman yang tampak subur dan terawat dengan baik.

Tak lama kemudian, aku sudah berada di meja makan. Kuperhatikan masakan yang katanya menu kesukaanku itu dengan penuh seksama, lantas kucoba untuk mencicipinya sedikit. Mmm... maknyesss... betul-betul enak, kataku seraya bersemangat menyendok nasi dan segera menikmati makanan yang memang begitu lezat. Tidak salah lagi, kedua masakan itu tentu bakal menjadi menu favoritku.

Usai makan, aku pun langsung bergegas mandi. Dan setelah itu, aku langsung berpakaian dan segera duduk di depan TV. Maklumlah hari ini aku mau menyaksikan film kartun kesukaanku. Apalagi kalau bukan anime Jepang yang jagoannya adalah cewek-cewek cantik dan seksi. Lho... kok tidak ada sih? Hmm... Ini film apa ya, kok jagoannya pake cadar semua? Tanyaku heran seraya terus menyaksikan film yang tampaknya sudah mulai beberapa menit yang lalu. Dengan penuh rasa ingin tahu, aku terus menyaksikan film itu hingga akhirnya ketiga jagoan bercadar itu mulai bertarung melawan si penjahat yang tampaknya begitu ganas.

"Kami adalah wanita penyampai kabar gembira, dan akan menyadarkan kalian dengan kekuatan cinta!" teriak ketiga wanita jagoan bercadar itu serempak.

Saat itu ayat-ayat cinta terus berkumandang memasuki telinga si penjahat, hingga akhirnya penjahat itu pun bertekuk lutut seraya berkata, "Terima kasih, wahai penyampai kabar gembira. Kini



aku sadar kalau perbuatanku itu salah, dan aku mau segera bertobat dan kembali ke jalan yang lurus.

Weleh... Weleh... kok filmnya seperti itu ya? Dan film itu bukanlah anime Jepang, melainkan film kartun buatan lokal yang animasinya tidak kalah dengan buatan Jepang, dugaku sambil terus melihat daftar nama kru yang tayang di akhir film.

Usai menyaksikan film kartun, lantas aku melihat tayangan berita yang dikemas begitu apik. Saat itu, jika ada berita kriminal, yang ditonjolkan hanyalah sisi baiknya. Di dalam berita itu, sama sekali tidak ada ilustrasi yang menggambarkan bagaimana si pelaku sedang melakukan aksinya, yang ditayangkan hanyalah keadaan keluarganya yang sedang bersedih lantaran ulah si pelaku, dan juga motifnya kenapa dia sampai melakukan itu. Pada saat itu, hanya sedikit sekali berita kriminal yang ditayangkan, selebihnya adalah berita menggembirakan yang membuatku justru menjadi iri dan termotifasi untuk berbuat baik.

Aneh... kenapa ya bisa sedikit sekali terjadi tindak kejahatan, dan itu pun bukanlah kejahatan yang berat.

Dan ketika tayangan azan magrib usai, entah kenapa tiba-tiba semua acara TV mendadak tak ada satu pun yang tayang. Semua channel telah berubah menjadi tayangan semut. Duh, aku betul-betul jengkel dengan stasiun TV yang begitu kompaknya tidak mau siaran. Sungguh bete sekali rasanya pas lagi asyik nonton TV terus harus dihentikan begitu saja. Rasanya aku ini sedang mengalami mati listrik saja, sungguh menyebalkan. Dengan penuh kekecewaan, lantas aku pun segera merebahkan diri di atas sofa yang empuk sambil melamunkan Lisa.

Beberapa menit kemudian, Ibuku datang dan duduk di dekatku. "Bois sayang... kok tumben kamu tidak sholat, Nak?" tanya ibuku dengan raut wajah yang begitu prihatin.

Wedew, sejak kapan aku mulai sholat. Bukankah selama ini aku memang tidak pernah sholat.

"Sayang... apa sekarang kamu lagi tidak badan?" tanya ibuku lagi.

"I-iya, Bu. Se-sepertiya aku memang lagi kurang sehat, dan kalau berdiri entah kenapa kepalaku agak pening rasanya," kataku terpaksa berbohong.

"Bois sayang... janganlah kamu memberi peluang kepada setan untuk membuatmu jadi malas. Jika kamu memang sedang sakit, kamu kan bisa sholat sambil tiduran."

"I ya, Bu. Kalau begitu, sekarang aku akan sholat sambil tiduran di kamar," kataku seraya bangun dan bersuci.

Setelah berada di kamar, aku sama sekali tidak menunaikan sholat. Aku justru sedang bingung memikirkan hal itu, yang kini betul-betul mengganggu pikiranku. Sepertinya masih berat bagiku untuk sholat lima waktu tiap hari, dan jika aku tidak melaksanakannya tentu ibuku akan menjadi sedih. Ibuku sekarang bukanlah ibuku yang dulu, yang senantiasa suka cerewet dan sering memarahiku. Ibu sekarang adalah ibu yang sangat perhatian dan betul-betul mencintaiku. Rasanya, tidak tega juga jika aku sampai menyakiti perasaannya. Lama aku memikirkan

hal itu, hingga akhirnya aku mendengar suara ibuku yang mengucap salam dari balik pintu kamar."

"Bois sayang... Boleh ibu masuk, Nak!" pintanya kemudian.

"Masuk saja, Bu," kataku mengizinkan. Hehehe...! Senang juga rasanya jika ibuku mau menghormati privasiku. Biasanya beliau itu suka masuk nyelonong begitu saja tanpa pernah mempedulikan aku lagi ngapain. Mending kalau aku lagi tidak ngapa-ngapain, lha kalau aku lagi liat gambar yang tidak-tidak, tentu bisa gawat juga.

"Sayang... ini ibu bawaan obat sakit kepala. Di minum ya, Nak!" pintanya lembut kepadaku.

"Tidak usah, Bu. Sepertinya seusai sholat tadi kepalaku ini sudah mulai baikan. Aku rasa sebentar lagi juga sembuh,."

"Syukurlah kalau begitu," kata ibuku seraya membelai kepalaku sambil tersenyum tipis. "Istirahatlah, Sayang... Semoga kamu lekas sembuh ya," katanya lagi seraya mengecup keningku dan

kembali membelaiiku penuh kasih sayang, kemudian beliau segera beranjak meninggalkanku.

Sungguh, apa yang dilakukan oleh ibuku itu betul-betul membuatku semakin mencintainya. Walau pada mulanya aku agak risih juga, namun akhirnya aku bisa menerima itu sebagai wujud cintanya. Tiba-tiba, aku teringat kembali dengan gambar-gambar porno milikku yang sengaja kusembunyikan di bawah tempat tidur. Kini aku jadi betul-betul khawatir. Kalau ibuku sampai mengetahuinya, tentu beliau akan sedih sekali. Ah, rasanya ingin segera kubakar gambar-gambar itu karena telah melecehkan kaum perempuan. Sebab, ibuku adalah perempuan juga. Lagi pula, anak dari perempuan model itu tentu akan sedih sekali jika dia mengetahui ternyata aku telah menikmati keindahan tubuh ibunya dan bahkan membayangkannya yang tidak-tidak. Dan seandainya aku pada posisi anak itu, tentu aku pun tidak akan terima jika ibuku menjadi objek yang senantiasa dinikmati oleh banyak orang.

Karena itulah, aku pun segera melongok ke bawah tempat tidur dan mengambil sebuah kardus yang kujadikan tempat menyembunyikan gambar-gambar yang selalu membuatku suka berpikiran ngeres. Selama ini ibuku memang tidak pernah curiga, sebab gambar-gambar itu memang kusembunyikan rapi di bawah tumpukan majalah remaja milikku. Lho.. kenapa tidak ada ya? Tanyaku bingung seraya terus mencarinya berulang kali, barangkali saja terselip di antara majalah remaja milikku itu. Heran.. kemana ya? Padahal kan baru kemarin aku melihatnya. Apa ibuku sudah mengetahuinya? Ah, rasanya tidak mungkin. Sebab selama ini ibuku memang tidak pernah mencurigaiiku, apalagi sampai memeriksa tumpukan majalah milikku. Sebab, kebanyakan majalahku memang majalah untuk remaja, paling hanya satu dua majalah untuk orang dewasa. Dan itu pun juga majalah biasa saja.

Lho...? Tiba-tiba aku menyadari kalau ternyata isi majalah itu telah berubah. Hmm... kenapa dengan isi majalah ini, kenapa semuanya jadi lain. Kini tidak ada

lagi gambar-gambar wanita yang menghiasinya, semua keindahan itu telah berganti menjadi keindahan lain yang lebih islami. Seperti pada iklan jeans ini misalnya, hanya memperlihatkan seekor doberman yang sedang menggigit jeans yang sedang dikenakan oleh seorang pria. Terlihat tampak keren, dan jeans yang dikenakannya itu pun tampak begitu kuat. Dan juga iklan minyak wangi yang ada di majalah orang dewasa ini pun cukup unik, memperlihatkan seorang suami istri yang sedang berduaan di dalam kamar. Sang suami tampak berdiri di depan istrinya sambil menyemprotkan minyak wangi ke tubuhnya yang masih mengenakan busana tidur, sedangkan sang istri hanya terlihat tangannya saja dan sedang memberikan dua jempol kepada suaminya. Kezoliman seorang suami pada istrinya adalah membiarkan sang istri mencium aroma tak sedap dari tubuh suaminya. Begitulah sepenggal kalimat yang sempat kubaca pada iklan minyak wangi itu. Tak lama kemudian, pikiranku sudah kembali mengingat perkara gambar-gambar porno milikku

yang hilang. Hmm... apa mungkin gambar porno itu juga sudah lenyap, dan karenanyalah sudah tidak ada lagi. Seperti halnya rokok dan diskotik yang kini sudah lenyap bak ditelan bumi.

Kulirik jam di kamarku, waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Saat itu aku sempat mendengar sayup-sayup suara TV yang terdengar dari ruang tengah. Hmm.. apakah itu ibuku yang sedang menonton TV? Tanyaku seraya beranjak bangun dan segera melangkah ke ruang tengah. Benar saja, saat itu kulihat ibuku sedang asyik menyaksikan sebuah acara yang membuatnya sampai tidak menyadari kehadiranku.

"Bu?" tegurku seraya duduk di sebelahnya.

"Lho kamu itu kan masih sakit, Sayang...  
Sebaiknya kamu istirahat saja di kamar."

"Tidak kok, Bu. Sekarang ini aku sudah sembuh."

"Alhamdulillah... puji syukur Ibu panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan sakit agar hamba-Nya bisa selalu bersabar, dan menyembuhkannya agar hamba-Nya bisa senantiasa bersyukur."



"O ya, Bu. Boleh aku ganti acaranya," kataku dengan nada agak manja.

Ibuku tersenyum, kemudian segera memberikan remote TV padaku. "Terima kasih ya, Bu," ucapku senang.

Lantas aku pun segera mengganti acara yang menurutku tidak menarik itu. Hmm... sekarang yang asyik itu adalah menyaksikan acara musik, sebab bisa menghiburku yang kini lagi betul-betul bete, pikirku seraya memulainya dengan saluran 0, dan ternyata acaranya juga tentang kerohanian. Lalu kucoba saluran 1, ternyata masih kerohanian juga. Nah di saluran 2 ini pasti acara dangdutan yang biduannya seksi-seksi. Apa??? kenapa masih kerohanian juga. Lantas aku pun segera mengganti saluran yang lain hingga habis tak tersisa. Aneh... kenapa pada saat prime time seperti ini tayangannya justru acara kerohanian, baik itu acara kerohanian untuk muslim maupun non muslim. Hmm... Apakah acara kerohanian itu kini sudah menjadi primadona masyarakat di negeri ini.

"Kenapa, Sayang. Kok dari tadi salurannya ditukar-tukar melulu. Memangnya acaranya lagi tidak ada yang kamu suka ya?"

"Eng... aku lagi cari yang paling bagus, Bu."

"Lho bukankah acara favoritmu itu ada di saluran 5, yaitu acara kerohanian untuk remaja."

"O, iya bu... aku baru ingat."

"Bois sayang... Kamu itu sejak tadi pagi memang agak aneh. Apalagi setelah ibunya Lisa tadi telepon, sepertinya ibu memang harus segera memeriksakanmu ke dokter."

"Bu, aku tuh tidak apa-apa, percaya deh. Aku tuh cuma kehilangan ingatan sedikit."

"Sedikit kamu bilang? Jika ibu mendengarkan menuturan ibunya Lisa. Menurut ibu, itu tidaklah sedikit. Sayang... kamu mau ya untuk periksakan diri ke dokter. Soalnya, semua itu demi kebaikanmu, Sayang..." kata ibunya dengan raut wajah yang tampak sedih. Tiba-tiba ibunya langsung mencium keningku, kemudian disusul dengan mendekapku penuh kasih sayang. "Ibu sayang sama kamu, Nak. Terus terang,

Ibu tidak mau jika penyakitmu itu jadi bertambah parah," kata ibuku sambil terus memelukku.

Mengetahui itu, aku pun buru-buru berkata, "I ya, Bu. Jika itu yang memang ibu inginkan, aku mau kok jika besok diantar ke dokter. Bu... Bois juga sayang sama ibu. Makanya Bois mau pergi ke dokter biar Bois lekas sembuh. Terus terang, Bu. Sebetulnya Bois tuh tersiksa banget jika harus terus mengalami kebingungan ini."

"Betul begitu," kata ibuku seraya melepaskan pelukannya dan memandang kepadaku.

Saat itu aku langsung mengangguk, dan bersamaan dengan itu kulihat wajah ibuku tampak bahagia, sedang di matanya tampak terpancar sebuah harapan yang begitu besar akan kesembuhanku.

"Sayang... bagaimana kalau sekarang kamu istirahat saja."

"Bu, boleh ya aku nonton saluran 5! Soalnya sekarang aku belum mengantuk," pintaku manja.

"Tentu saja, Sayang... tapi kalau nanti sudah mengantuk, langsung tidur ya!"

"Iya, Bu."

Saat itu aku langsung menyaksikan saluran 5. Maklumlah, akhirnya aku terpaksa juga menyaksikan acara itu karena memang acara itulah yang menurutku lebih menarik jika dibandingkan dengan acara yang lainnya. Mulanya sih aku sempat bete juga, namun entah kenapa lama-kelamaan acara itu dapat kunikmati juga. Dan ketika waktu sudah pukul sembilan malam, akhirnya matakmu mulai mengantuk. Dan setelah bersih-bersih, aku pun segera pergi tidur.

Esok paginya, aku betul-betul dikejutkan oleh keberadaanku yang sedang terbaring tak berdaya di rumah sakit. Kulihat kakiku tampak digips dan sedang di gantung sedemikian rupa.

"Tante, lihatlah! Bois sudah sadar," kata seorang gadis yang suaranya terdengar dari arah sampingku.

Saat itu aku langsung menoleh dan melihat Lisa sedang tersenyum manis padaku. Li-Lisa... ka-kamu tidak pakai cadar?" tanyataku heran.

Mendengar itu Lisa tampak merapatkan alisnya, kemudian segera melangkah dan berbisik-bisik pada ibunya. Tak lama kemudian, ibunya datang menghampiri dan meletakkan tangannya di keningku. Setelah itu dia tampak menunjukkan dua jarinya kepadaku, "Ini berapa, Is?" tanya beliau kepadaku.

"Itu dua, Bu," jawabku pasti.

"kamu tahu siapa nama Ibu?"

"Tentu saja, Bu. Nama ibu Nur Hikmah kan?"

"Kamu masih ingat kejadian kemarin pagi, sebelum kamu berangkat bersepeda dengan Lisa."

"Ya, Bu. Saat itu ibu marah-marah padaku karena aku sudah memecahkan gelas."

"Terus, kamu masih ingat kenapa kamu bisa berada di sini?"

"Ya, Bu. Aku kualat pada Ibu karena tidak mau disuruh membersihkan pecahan gelas itu. Bahkan saat itu aku langsung ngeloyor pergi bersepeda bersama Lisa, dan akhirnya aku pun ditabrak sepeda motor."

"Hmm... Ternyata ingatanmu masih normal. Tapi kenapa tadi kamu bertanya pada Lisa kalau dia tidak pakai cadar?"

"O, tadi itu aku barusan berpimpi, Bu. Dalam mimpiku, Lisa itu memakai cadar. Makanya aku tadi heran ketika melihat Lisa tidak pakai cadar."

"O, jadi begitu. Sungguh mimpi yang aneh..." kata ibuku sambil garuk-garuk kepala."

Alhamdulillah... kini kehidupanku sudah kembali normal. Dan kejadian yang kualami kemarin bukanlah mimpi, sebab tidak mungkin ada mimpi yang bisa sedetail itu. Masa iya mimpi bisa begitu berurutan, dari awal aku sadarkan diri hingga akhirnya aku tidur malam itu. Sungguh mustahil kalau kejadian itu adalah mimpi, sebab aku bisa membedakan mana yang betul-betul mimpi dan mana yang bukan. Hmm... kalau begitu, yang kemarin kualami itu apa ya? Sungguh betul-betul membingungkan.

Setelah team dokter melepas berbagai peralatan penunjang kehidupan yang melekat di tubuhku, saat itulah aku melihat seorang tua berjubah putih dengan

rambut dan jenggotnya yang juga putih tampak berdiri di sampingku. Beliau tampak tersenyum ramah padaku, kemudian memberikan isyarat agar aku tetap tenang dan tidak memberitahukan perihal keberadaannya. Saat itu aku menurut saja, sebab memang tak seorang pun yang menyadari akan kehadirannya. Jika aku sampai nekad memberitahukannya tentu aku akan dianggap sinting.

Setelah semua orang meninggalkanku untuk memberi kesempatan padaku agar beristirahat, lantas orang tua itu pun segera menjelaskan perihal kebingunganku tadi. "Nak Bois, kamu mungkin heran dengan kehadiranku, dan juga dengan segala kejadian yang kamu alami. Karena itulah, aku sebagai wakil dari team alam bawah sadar telah diberi wewenang untuk menjelaskannya kepadamu.

Ketahuilah...! Sebetulnya kami, team alam bawah sadar betul-betul merasa bertanggung jawab untuk segera memberitahu perihal kebingunganmu itu apa adanya. Dan ketahuilah pula, bahwa sesungguhnya selama satu hari ini kamu tidaklah berada di duniamu,

melainkan berada di dunia 101—salah satu dunia paralel yang memang serupa tapi tak sama.

Maaf kalau kami terpaksa memindahkanmu ke dunia 101, sebab kami memang sedang memerlukan roh kamu yang jasadnya waktu itu sedang mengalami koma di rumah sakit ini. Kami terpaksa memindahkan roh kamu ke dunia 101 karena roh orang yang di dunia 101 waktu sedang di bawa pergi oleh jin wanita yang mencintainya. Dan agar orang itu tidak dikubur lantaran disangka sudah meninggal, maka kami pun terpaksa mengisinya dengan roh kamu. Ketahuilah...! sebelum roh kamu dipindahkan. Kami sudah mengetahui kalau jasadmu itu akan aman dan tidak akan dikubur, sebab saat itu jasadmu memang sudah dipasang dengan berbagai peralatan penunjang kehidupan. Pokoknya selama peralatan itu bekerja dengan baik, jasadmu akan tetap hidup dan akan bisa bergerak kembali setelah roh kamu kami kembalikan ke dalamnya. Dan kamu tidak perlu bingung perihal dunia paralel, sebab tak ada sesuatu pun yang tak mungkin bagi Allah Tuhan Semesta Alam.



Demikianlah perkara yang bisa aku sampaikan, tentunya agar kamu tidak menjadi bingung lagi. O ya, jangan pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun. Sebab, kamu pasti akan dianggap gila. Karenanyalah, sekali lagi aku sarankan agar kamu tidak menceritakannya, sebab hal itu tentu bisa mempengaruhi aktifitasmu di dunia 09. Sebaiknya kamu hanya mengambil segala kebaikan yang kamu dapat di dunia 101, dan berusaha untuk bisa mewujudkannya di duniamu.

Mungkin kamu heran kenapa di dunia 101 kejahatan begitu sedikit, dan masyarakatnya pun hidup makmur. Itu semua karena adanya sebuah sistem yang membantu masyarakat untuk lebih mudah mencapai bening hati, yang mana pada akhirnya bisa membuat masyarakat bisa lebih mudah memilah, mana yang baik dan yang tidak. Dan setiap kali mereka melakukan perbuatan dosa, mereka pun akan merasa sangat berdosa dan segera bertobat. Keadaan yang demikian sungguh berbeda dengan yang ada di duniamu, yang mana perbuatan dosa

sudah dianggap biasa, dan akhirnya membuat orang tidak takut lagi dengan dosa, bahkan justru sangat menikmatinya dan menjadikannya sebagai sebuah kebanggaan.

Mungkin kamu heran, bagaimana mungkin pemerintah di dunia 101 mampu menerapkan sebuah sistem pemerintahan yang demikian itu. Tak lain dan tak bukan, itu semua karena adanya desakan dari masyarakat yang memang menyadari betapa perlunya sistem itu dibuat dan bisa disosialisasikan sebagaimanamestinya. Dan masyarakat bisa menyadari itu lantaran adanya peran para pemikir dan mujahid pena yang tak kenal menyerah, terus mengobarkan semangat jihad melalui perang pemikiran. Dan juga peran para dai dan daiyah, yang segera meneruskannya hingga ke akar rumput. Mereka terus berjuang dengan suka rela dan penuh keikhlasan, bersama-sama terus bergandengan tangan untuk melawan tentara setan, yaitu kaum yang mendukung kemaksiatan dan menolak adanya syariat

Islam, baik yang terang-terangan, maupun yang terselubung.

Karena perjuangan mereka itulah, akhirnya pemerintah di dunia 101 mampu menerapkan sistem yang islami. Salah satunya adalah dengan menerapkan peraturan yang mengatur soal seni, yaitu seni yang islami. Mereka menyadari kalau pola pikir, kemampuan menganalisa, moral, dan libido orang tidaklah sama. Jika orang yang mengerti seni, tentu akan melihat dari sudut pandang seni. Berbeda dengan orang yang tidak mengerti seni, mereka bisa menafsirkan macam-macam dari sebuah karya seni yang dilihatnya. Sehingga jika makna yang mereka tangkap itu positif tentu tidak menjadi masalah, namun jika makna yang mereka tangkap itu negatif maka akan menjadi masalah. Semisal sebuah foto yang dibidang seni oleh seorang photographer, menampilkan gambar wanita seksi dengan pakaian yang agak terbuka. Baginya itu memang betul-betul seni, karena ia melihat dari pencahayaan, sudut pengambilan, fokus gambar, dan photogenic gadis

yang ada di depan latar belakangnya yang exotic. Namun, apakah orang awam yang tidak mengerti seni akan melihat dari sudut pandang yang demikian. Jawabannya tentu tidak. Mereka tentu akan melihat dari sudut pandang yang lain, aurat si gadis yang memicu syahwat misalnya.

Nah, oleh karena itulah. Pemerintah di dunia 101 tidak mau jika ada orang yang sampai menyalahgunakan seni untuk hal-hal yang tidak baik, karena kasusnya mirip orang yang menyalahgunakan narkoba. Karenanyalah tidak mungkin untuk memukul rata dengan menggunakan satu acuan berdasarkan perbedaan itu, namun harus mengikuti petunjuk Tuhan yaitu dengan merujuk kepada kitab suci Al-Quran--sebuah acuan yang sudah disempurnakan Tuhan untuk kemaslahatan umat manusia. Karena Dia-lah Tuhan yang memang Maha Mengetahui seluk-beluk kehidupan di dunia ini. Karena pada dasarnya manusia yang masih awam memang mempunyai sifat dasar, yaitu hubungan sosial yang berkaitan erat dengan kebutuhan biologis yang primitif.

Manusia yang sudah baliq akan membutuhkan kebutuhan biologis. Setiap mereka melihat sesuatu yang berbau hasrat seksual, walaupun hanya sekejap mata akan menimbulkan nafsu birahi, terutama bagi para pemuda. Siapa pun yang melihat kecantikan atau ketampanan pasti akan tertarik, kecuali mereka yang mengalami kelainan jiwa. Sebagai manusia yang masih awam tidak mungkin bisa berpaling dari hal-hal tersebut, manusia paling hanya bisa mengendalikannya saja. Namun, Pria dan wanita agak berbeda dalam memandang kecantikan atau ketampanan itu, juga dalam hal memandang keindahan tubuh. Wanita tidak melulu menghubungkannya dengan libido, tapi pria awam yang masih normal justru malah sebaliknya. Terbukti di dunia ini lebih banyak wanita yang dieksploitasi menyangkut hal itu ketimbang para pria.

Nah... Bagaimana mungkin seseorang manusia bisa membeningkan hati selama pandangan belum bisa dijaga dari hal-hal yang demikian. Dan jika hati belum bening, bagaimana mungkin manusia hidup

tentram, nyaman, dan lapang. Jika kehidupannya belum tentram, nyaman, dan lapang, bagaimana mungkin bisa menjadi orang yang baik. Hal yang paling mungkin terjadi adalah menjadi sampah masyarakat, yang pada akhirnya menciptakan mata rantai kegelapan dan terus berkembang menjadi lingkaran setan. Orang tidak tentram menjadi stress, dan orang stress membutuhkan hiburan. Jika hiburan itu tidak Islami maka orang menjadi gelap hati. Jika hati gelap maka pada akhirnya hatinya pun tidak tentram, yang kemudian menjadi stress. Karena stress ia butuh hiburan, sedang hiburan butuh biaya, maka dicarilah uang dengan menghalalkan berbagai cara demi untuk hiburan. Begitulah seterusnya dan seterusnya, bagaikan lingkaran setan yang tak ada ujung pangkalnya. Dan akibatnya pun bisa menimbulkan mata rantai kejahatan, terjadi kesenjangan sosial karena banyaknya uang yang terbuang untuk hal-hal yang tidak perlu, persaingan yang tidak sehat karena orang menghalalkan berbagai cara.

Nah, Nak Bois. Cobalah kamu renungkan ayat-ayat berikut:

*Yusuf 24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya[750]. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*

*[750]. Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan.*

*Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Nabi s.a.w bersabda: Allah s.w.t telah mencatat bahwa bani Adam cenderung terhadap perbuatan zina. Keinginan tersebut tidak dapat dielakkan lagi, di mana dia akan melakukan zina mata*

*dalam bentuk pandangan, zina mulut dalam bentuk penuturan, zina perasaan yaitu bercita-cita dan berkeinginan mendapatkannya manakala kemaluanlah yang menentukannya berlaku atau tidak.*

Karenanyalah, jika tidak ada sistem yang melindungi, bagaimana mungkin anak cucu Adam bisa selamat dari perbuatan dosa. Sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Quran itu sebagai petunjuk, dan juga sebagai rujukan hukum untuk manusia agar bisa selamat dari perbuatan dosa.

Ingatlah... dorongan syahwat itu sangat kuat, dan hampir tidak mungkin bisa dilawan oleh manusia yang tidak mempunyai hati yang bening. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah memang melindunginya dengan sebuah sistem yang islami. Tanpa itu, sangat sulit bagi manusia untuk bisa mencapai bening hati. Sebab, manusia yang mencoba mencapai bening hati dengan tanpa sistem yang seperti itu merasakan hidupnya bagaikan di neraka. Batinnya senantiasa tersiksa lantaran tidak adanya keserasian antara hati



nurani dan kehidupan sosialnya. Ketika terpaksa mengikuti arus maka dia akan merasa berdosa, dan jika tak mengikuti arus maka hidupnya akan terasa susah. Hanya sedikit sekali orang yang mampu melewati fase itu sehingga mampu membeningkan hati di tengah sistem yang tak berpihak, dan itu pun tak lepas dari kasih sayang Tuhan yang telah memberikan taufik dan hidayah kepadanya. Dan orang-orang seperti itu tentu sudah tidak lagi merasakan susahnyanya hidup, sebab mereka percaya penuh kalau kehidupannya hanyalah sebuah permainan. Bahkan mereka bisa menikmati permainan itu dengan baik, yaitu dengan terus menjalankan misi kekhalifahannya dengan penuh rasa syukur dan kesabaran yang tiada batas."

Orang tua itu terus berkata-kata, sedangkan aku hanya diam saja mendengarkannya, hingga akhirnya aku betul-betul bisa memahami kenapa aku bisa sampai tersasar atau lebih tepatnya disasarkan ke dunia yang bernama dunia 101. Sungguh, sebetulnya aku ingin sekali untuk tetap berada di dunia 101—

sebuah dunia yang penuh dengan kedamaian, kemakmuran, dan sejahteraan. Sehingga aku pun bisa hidup tentram, nyaman, dan lapang. Dan yang paling penting adalah aku bisa hidup bahagia bersama ibuku yang betul-betul mencintaiku, yang dengan kelembutan dan kasih sayangnya terus berusaha mendidikku agar menjadi hamba Allah yang bertakwa. Nah, pembaca yang budiman. Begitulah ceritaku soal dunia 101. Salah satu dunia paralel yang telah mengajarkan aku sedikit mengenai pemerintahan yang Islami. Dan sejak saat itulah, aku pun sering diberi kesempatan untuk mengunjungi dunia paralel yang lain, yang tentunya selalu membuatku bingung plus terkagum-kagum ketika mengunjunginya.



## Valentine di Dunia 100

**S**rosot!!! Gedebuk!!! Wedew... Sakit? Keluhku seraya berusaha naik kembali ke tempat tidur. "Lho ini tempat tidur siapa? Kenapa bed cover-nya merah jambu?" tanyaku heran seraya memperhatikan sekeliling ruangan. Saat itu aku sempat tercengang karena baru menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Ya, ternyata aku bukan berada di kamarku, melainkan berada di kamar yang begitu asing buatku. Desain ruangnya bergaya futuristic minimalist dengan dominasi warna hitam dan perak. Lalu... Sejenak aku terpaku ketika melihat sebingkai wajah gadis yang sedang tersenyum. Potret wajah itu cukup besar, di-close-up seukuran poster. Hmm... Jadi ini kamar Lisa? Dan kenapa pula aku bisa berada di sini? tanyaku penuh kebingungan.

Hmm... jangan-jangan... Saat itu aku langsung teringat dengan kejadian semalam, yaitu saat aku dan teman satu kelasku menggelar pesta Valentine di

kediaman seorang teman kami. Ya tidak salah lagi, semalam aku pasti sudah dikerjai sama anak-anak. Pantas saja semalam kepalaku agak pusing, rupanya semalam aku sudah dibuat mabuk lagi. Tapi, kenapa aku tidak langsung dibawa pulang, kenapa malah di bawa ke mari? Hmm... apakah mereka takut dimarahi oleh ibuku. Ya, mereka pasti takut membawaku pulang. Sebab Ibuku memang galak, dan mereka pasti tidak mau disempot lantaran membawaku pulang dalam keadaan mabuk. Dan karenanyalah aku terpaksa dititipkan di sini.

Huh, dasar anak-anak memang pada sinting, mentang-mentang orang tua Lisa sedang berada di luar negeri, tega-teganya mereka memaksa Lisa untuk mau menerimaku di sini. Tapi... kenapa kamar ini tampak begitu kosong, di mana lemarnya, di mana meja belajarnya, dan di mana pula meja riasnya? tanyaku heran seraya kembali memperhatikan sekeliling ruangan yang betul-betul minimalist. Heran... Kenapa Lisa bisa suka tinggal di kamar yang

seperti ini? Mana tidak ada jendelanya lagi, tanyaku penuh kebingungan.

Belum hilang rasa bingungku, tiba-tiba aku mendengar suara wanita yang cukup keras. "Mohon perhatian...! Matahari telah terbit dan jendela akan segera dibuka!" katanya dengan intonasi yang mirip sekali dengan suara Veronica. Tak lama setelah itu, mendadak di salah satu dinding kamar—persis di bawah AC, kulihat ada bagian yang tampak bergeser dengan sendirinya, dan terus bergerak perlahan hingga akhirnya menjadi sebuah jendela berukuran 2 x 3 meter. "Gila... kamar Lisa canggih juga," komentarku kagum sambil terus merasakan hangatnya mentari pagi yang menerobos memasuki kamar.

Alamak... Indah nian pemandangan di luar sana, komentarku kembali terkagum-kagum. Sungguh sebuah pemandangan yang belum pernah kulihat sebelumnya, sebuah panorama alam yang begitu indah. Di kejauhan tampak bangunan berarsitektur modern—berdiri di sela-sela pepohonan yang

beraneka macam, dan di belakangnya tampak perbukitan hijau yang begitu sedap dipandang mata. Hmm... pemandangan di luar sana itu pasti tidak nyata, sebab tidak mungkin ada pemandangan yang seindah itu di sekitar permukiman kami. Tapi, kenapa bukit itu persis sekali dengan Bukit Sentul? Hmm... apakah ini sebuah jendela fantasi, sebuah jendela elektronik canggih yang mampu mencitrakan panorama alam dengan begitu nyata? Tapi, kenapa cahayanya bisa kurasakan juga? Tanyaku seraya mengamati jendela yang tampaknya memang tidak bisa dibuka.

Bip... Bip... Tiba-tiba terdengar suara aneh yang berasal dari sudut ruangan. Seketika aku langsung menoleh ke asal suara, dan ternyata suara itu berasal dari sebuah panel komputer yang menempel di sudut ruangan. Aku pun segera menghampiri dan memperhatikannya dengan penuh seksama, saat itu kulihat berapa icon yang terpampang di layar monitor. Gambarnya lucu-lucu dan tampak bagus. Lalu dengan penuh rasa ingin tahu, aku pun segera menekan

sebuah icon bergambar meja belajar. Fantastis, setelah aku menekan icon itu tiba-tiba sebuah meja belajar tampak keluar dari balik dinding. Aku pun terkesima dengan meja belajar itu. Desainnya tampak bagus, bergaya futuristic dengan dilengkapi perangkat komputer yang canggih. Karena penasaran, aku pun segera menghampirinya.

"Aneh... Ke-kenapa fotoku bisa ada di sini? Apakah Lisa juga mencintaiku?" tanyaku dengan hati yang mendadak berbunga-bunga. Maklumlah, selama ini aku memang mencintai Lisa. Namun, aku sendiri belum tau bagaimana perasaannya terhadapku. Sebetulnya sudah lama juga aku ingin menembaknya. Namun, aku takut dia akan menolakku. Maklumlah, dia itu kan cinta pertamaku. Cintaku kepadanya sangatlah besar, melebihi besarnya gunung, eh lebih besar lagi deh, yaitu melebihi besarnya dunia, eh kayaknya masih lebih besar lagi, yaitu sebesar ruang hampa alam semesta. Wew, gombal banget tidak sih? Tapi memang begitulah kenyataannya, aku sudah sangat mencintai Lisa. Sebab, dia itu laksana embun

pagi yang menyejukkan, laksana oase di tengah sahara, laksana bintang di angkasa, dan laksana bulan dikala purnama.

"Mohon perhatian...! Lisa menunggu anda di ruang tengah," kata si Veronica lagi-lagi memberitahu.

Li-Lisa menungguku? Kalau begitu, aku harus segera menemuinya, kataku penasaran seraya melangkah menuju pintu kamar. Lha, cara membuka pintu ini bagaimana ya? Tanyaku betul-betul gaptek. Duh, Lisa itu bagaimana sih? Kok bisa-bisanya dia menyuruhku menemuinya, tapi dia tidak memberi tahu cara membukanya, kataku jengkel seraya berusaha keras mencari tahu. Dan setelah berusaha keras, ternyata aku masih belum juga berhasil. Dasar gaptek, makiku dalam hati.

"Sekali lagi, mohon perhatian...! Lisa menunggu anda di ruang tengah," lagi-lagi terdengar suara Veronika yang mencoba memberitahuku.

Huh, au ah gelap. Biar dia saja deh yang datang kemari, kataku pasrah seraya duduk di tepian tempat tidur dan langsung memandangi foto Lisa yang



sebesar poster itu, sungguh tampak manis sekali. Sedang asyik-asyiknya memandangi wajah Lisa, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Pintu itu tampak bergeser memasuki dinding layaknya pintu di dalam film science fiction saja. Edan, kataku hampir tidak mempercayainya. Saat itu, kulihat Lisa tampak berdiri di ambang pintu sambil tersenyum kepadaku.

"Selamat pagi, Sayang... Bagaimana tidurnya?" tanyanya seraya duduk di sebelahku dan langsung mencium pipiku.

Li-Lisa menciumku. Dan di-dia memanggilku 'sayang'? Hmm... Apa sekarang ini aku sedang bermimpi? Tanyaku dalam hati seraya mencubit lenganku sendiri. Aduh, sakit juga. Ternyata bukan mimpi, dugaku seraya berusaha menjawab pertanyaan Lisa tadi. "Lu-lumayan, Lis. Tampaknya aku sudah tidur cukup nyenyak," jawabku dengan agak gerogi.

Saat itu Lisa tersenyum. "Lihat nih, Sayang...!" katanya seraya memperlihatkan sebuah kotak kecil berpita merah jambu padaku. "Selamat Valentine,

Sayang..." ucapnya melanjutkan, kemudian dia memberikan kotak itu yang ternyata sebuah kado untukku. Setelah itu dia pun langsung mencium bibirku. Wew, uedan... kenapa anak ini bisa jadi agresif begini. Hmm... Apa semalam aku sudah membuat dia...? Ah, sepertinya tidak mungkin.

"Bukan dong, Sayang!" pinta Lisa kepadaku

Tanpa buang waktu lagi, aku pun langsung membuka kado itu. Dan ternyata isinya adalah benda yang membuat jantungku seketika berdebar keras, yaitu benda yang terbuat dari karet dan berwarna warni, bentuknya pun bermacam-macam, ada yang bergerigi dan ada juga yang berulir. Ya, tidak salah lagi. Benda itu adalah alat pelindung yang katanya bisa mencegah kehamilan, dan konon juga bisa melindungi dari penyakit aids.

Wedew, kenapa Lisa bisa jadi error begini? Tanyaku hampir tak mempercayainya. Wah, gawat. Jangan-jangan betul kalau semalam aku dan dia sudah..." Saat itu aku langsung tertunduk lemas, sungguh aku tidak menyangka kalau aku sudah

melakukan perbuatan dosa bersamanya. Duhai Allah... ampunilah segala dosa yang telah kuperbuat, sungguh aku telah melakukan itu dalam keadaan tidak sadar. Dan semua itu karena ulah teman-temanku yang telah membuatku mabuk.

"Ada apa, Sayang?" tanya Lisa merasa heran dengan sikapku.

"Tidak apa-apa, Lis. Aku baik-naik saja kok," kataku berusaha menutupi perasaanku yang sebenarnya. "Eng, dengarkan aku, Lis..." kataku lembut. Saat itu aku mencoba memberi pengertian padanya agar tidak melakukan perbuatan itu lagi. Sebab, perbuatan seperti itu adalah dosa besar. Dan Allah sangat murka kepada orang yang berzina.

"Lho, kenapa kamu bicara begitu, Sayang...? Jangan bercanda ah! Eng, Allah itu siapa ya?" tanya Lisa kepadaku.

Saat itu aku langsung terkejut bagai mendengar petir di siang bolong. Sungguh aku tidak menyangka kalau Lisa akan berkata seperti itu. Sungguh dia sudah berani sekali melupakan nama Tuhannya

sendiri, padahal selama ini aku tahu betul kalau dia itu seorang muslim yang termasuk taat. Duhai Allah... apakah kejadian semalam telah membuatnya menjadi melupakan-Mu. Sungguh aku betul-betul merasa berdosa karena telah membuatnya menjadi demikian. Andai semalam aku tidak ikut merayakan Valentine, andai semalam aku tidak ikut-ikutan kebudayaan asing itu, tentu kejadian ini tidak akan pernah terjadi. Tapi, semua itu sudah terlambat, yang harus kulakukan sekarang adalah bertobat dan berjanji untuk tidak merayakannya lagi, walau dengan cara apapun juga.

Sungguh aku betul-betul menyesal, kenapa selama ini aku tidak begitu mempedulikan peringatan dari saudaraku seiman agar tidak ikut-ikutan merayakannya. Sebab kata mereka, valentine itu adalah perayaan perzinahan, bukanlah perayaan hari kasih sayang seperti yang dimengerti oleh kebanyakan orang. Jika dilihat dari sejarahnya, sebetulnya perayaan Valentine itu adalah adopsi dari perayaan Lupercalia, yaitu kebudayaan berzina

bangsa Romawi. Keputusan mengadopsi perayaan Lupercalia itu dilakukan oleh pihak gereja dengan tujuan untuk menghapus kebudayaan yang menyesatkan itu. Nama Valentine sendiri dipakai untuk menghormati seorang pendeta baik hati bernama Santo Valentine, yang di hukum mati karena menentang perayaan Lupercalia. Namun sayangnya, perayaan Valentine yang semula bertujuan mulia itu perlahan kembali bergeser ke aslinya, hingga akhirnya perayaan Valentine itu sama juga dengan perayaan Lupercalia, yaitu perayaan berzinah. Dan itu terjadi setelah pihak gereja tidak lagi menjadikan Hari Valentine sebagai bagian dari tradisi keagamaan, sebab orang-orang pada masa itu sudah banyak yang melupakan perayaan Lupercalia. Bukan hanya Lupercalia, Valentine pun akhirnya ditinggalkan karena memang bukan bagian dari ajaran kristiani, sebab Valentine itu memang cuma adopsi kebudayaan sebagai pengalih dari kebudayaan sesat menjadi kebudayaan yang lebih baik. Namun entah kenapa, perayaan itu akhirnya muncul kembali dan

terus digembar-gemborkan sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang layak untuk terus dipertahankan. Dan anehnya lagi, bukan cuma orang kristen saja yang merayakannya, namun juga orang Islam malah ikut-ikutan, dan aku pun termasuk di dalamnya.

Maklumlah, selama ini aku betul-betul bingung dengan sejarah yang begitu simpang siur. Sebab, memang banyak versi mengenai Hari Valentine, dan entah mana yang benar. Karenanyalah, dari pada pusing-pusing, mending aku ikut-ikutan saja. Tapi setelah aku mengalami sendiri dampak buruk dari Hari Valentine, barulah aku menyadari dengan sesadar-sadarnya, bahwa Hari Valentine itu adalah salah satu perangkat setan agar bisa menjerumuskanku. Dan terbukti, akhirnya aku pun tidak suci lagi.

"Sayang... apa yang kamu pikirkan? Bukankah seharusnya kamu menjawab pertanyaanku?" tanya Lisa membuyarkan pikiranku.

"Eh, Lis. Barusan aku tuh sedang memikirkan kamu. Sebab, hari ini kamu tuh lebih cantik dari

biasanya," kataku mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Benarkah, Sayang...? Jika begitu, apa lagi yang kamu tunggu? Lekas sana mandi. A'll be waiting you here be my valentine"

"Apa? Maaf Lisa, aku tidak mungkin bisa melakukan itu."

"Kenapa, Sayang? Kenapa?"

"Karena aku takut."

"Takut? Hmm... Kamu itu memang paling bisa membuatku penasaran. Ayolah Sayang... aku mohon kamu mau membahagiakanku di hari spesial ini. Ayolah, Sayang... Aku sudah tidak tahan."

Gubrakk! Ini anak memang sudah kelewat parah. Sungguh aku tidak menyangka kalau gadis yang selama ini begitu kucinta ternyata sangat murahan. Sampai-sampai dia rela mengobral dirinya dengan permohonan seperti itu. "Maaf Lisa. Sekali lagi aku tegaskan padamu, aku tidak bisa."

"Bois... apa kamu sudah tidak mencintaiku lagi?"

"Aku akan selalu mencintaimu, Lis. Percayalah...! Aku tidak mau melakukan itu karena aku mencintaimu."

"Bohong. Jika kamu memang mencintaiku, buktikan kalau kamu akan selalu membuatku bahagia. Terus terang, aku akan bahagia sekali jika kamu mau..."

"Cukup, Lis!" potongku tiba-tiba. "Apa kamu masih juga tidak mengerti dengan perkataanku. Dengarkan aku baik-baik, Lis! Sekali tidak tetap tidak."

"Sial, brengsek! Aku betul-betul kecewa padamu, Bois. Ternyata kamu memang tidak mencintaiku lagi. Aku benci kamu, Bois. Terus terang, aku tidak mau melihat wajahmu lagi. Sekarang juga, pergi kamu dari sini!"

"Oke... Oke... Sekarang juga aku akan pergi," kataku seraya bangun dari duduk. "Tapi... ngomong-ngomong, bagaimana cara buka pintunya?" tanyaku sambil garuk-garuk kepala.

"Apa? Kamu jangan bercanda, Bois!" kata Lisa dengan wajah yang tampak begitu heran. "Bagaimana



mungkin kamu bisa melupakan hal semudah itu? Bukankah setiap rumah mempunyai pintu seperti itu? Lagi pula, bukankah setiap minggu kamu memang biasa main ke mari?"

Hah, masa sih? Tanyaku dalam hati dengan keterkejutan yang amat sangat. Sungguh perkataannya itu adalah sesuatu yang mustahil. Hmm.. kini aku mengerti. Pantas saja dari tadi aku sering menemui kejanggalan yang membingungkan. Tidak salah lagi, pasti kini aku sedang berada di dunia lain. Entah dunia paralel nomor berapa? Dan itu artinya, aku masih suci, kataku senang bukan kepalang lantaran telah menyadari keadaanku yang sebenarnya.

"Apa lagi yang kamu tunggu, Bois? Kenapa kamu masih berdiri saja di situ? Cepat sana pergi!" tanya Lisa membuyarkan pikiranku.

"Lis... aku betul-betul tidak tahu cara membuka pintu aneh itu."

"Huh, kamu itu memang sudah gila rupanya. Baiklah... untuk sementara aku pun akan ikut-ikutan

gila, yaitu dengan memberi tahumu cara membukanya. Nah, sekarang dengarkan aku baik-baik, Bois. Untuk membuka pintu itu, kamu tinggal berdiri di depan pintu dan berkata 'buka pintu!'."

"Cuma begitu? "

"Ya, cuma begitu. Mudah dan sederhana, bukan?"

"Ya tentu saja, semudah membalik telapak tangan."

Setelah mengetahui itu, aku pun segera melangkah ke pintu dan berkata, "Buka pintu!" Fantastis, saat itu pintu langsung terbuka secara otomatis. Lantas dengan segera, aku pun bergegas meninggalkan kamar Lisa. Dan setibanya di luar, aku betul-betul takjub, ternyata pemandangan indah yang kulihat dari jendela tadi benar-benar nyata. Dalam perjalanan pulang, aku terus terkagum-kagum melihat perubahan yang terjadi pada kompleks permukimanku. Semua posisi rumah masih sama persis dengan di dunia 09, hanya saja arsitekturnya yang jauh berbeda, tampak lebih indah dari yang ada di duniaku.

Hmm... seperti apa ya keadaan rumahku? Mendadak aku teringat dengan ibuku. Duh, gawat! Ibuku pasti marah karena aku pulang pagi. Tapi, apa iya ibuku di dunia ini ibu yang galak? Di dunia 09, ibuku memang ibu yang galak, dan di dunia 101, ibuku adalah ibu yang sangat mencintaiku. Tapi entah di dunia yang satu ini, seperti apa ya ibuku itu? Seketika jantungku pun terasa berdebar kencang lantaran penasaran ingin mengetahuinya.

Beberapa menit kemudian, akhirnya aku tiba juga di rumah. Saat itu kulihat seorang wanita berbaju hitam tampak berdiri di belakang mobil yang sama sekali tidak mempunyai roda, mobil itu tampak mengambang di atas permukaan tanah. Wew, bagaimana mungkin mobil itu bisa mengambang sedemikian rupa? Tanyaku takjub.

"Bois! Ke sini bantu ibu bawa barang-barang ini ke dalam, Sayang...! Teriak Ibuku perlu bantuan.

Mengetahui itu, lantas aku pun buru-buru mengambil barang-barang yang ada di bagasi dan membawanya masuk. Sambil terus berlalu menuju

dapur, kuperhatikan bagian dalam rumahku yang letak ruangnya masih sama, hanya perabotannya saja yang semuanya tampak berubah total. O, ternyata tidak semua. Foto keluarga besar kami yang terpasang di ruangan tengah ternyata tidak berubah secara keseluruhan, hanya posisi, pakaian, dan latar belakangnya saja yang jauh berbeda, namun orang-orang yang ada dalam di foto masih tetap sama.

Setelah meletakkan barang-barang di dapur, aku pun segera kembali menemui ibuku yang kulihat sedang beristirahat di sofa. Aku duduk di samping beliau sambil memperhatikan dandanannya yang menurutku kurang sopan. Terus terang saja, aku tidak suka dengan dandanannya yang tak jauh beda dengan kupu-kupu malam yang sering kulihat di pinggir jalan.

"Sayang...? Tolong ambilkan ibu minum ya!"

"Iya, Bu. Tunggu sebentar!" kataku seraya beranjak mengambilkan minum untuk ibuku. Dan tak lama kemudian, aku sudah kembali. "Ini, Bu?" kataku

seraya memberikannya pada beliau, lantas aku pun kembali duduk di sampingnya.

"Terima kasih, Sayang..." ucap ibuku seraya meneguknya hingga setengah.

Hmm... jika kuperhatikan, sepertinya ibuku di dunia ini pun sangat mencintaiku. Namun sayangnya, dandanannya itu sama sekali tidak sesuai dengan keinginanku.

"Sayang...?" panggil ibuku tiba-tiba.

"Ya, Bu," sahutku seraya memperhatikan wajah ibuku yang kulihat tampak bahagia. Bahkan kulihat ibuku tampak tersenyum padaku.

"Selamat Valentine, Sayang," ucap ibuku seraya mencium bibirku.

Deg. Aku sangat terkejut dan cuma bisa terpaku dengan perlakuan ibuku yang demikian.

"Ibu punya hadiah spesial buat kamu, Sayang. Lihatlah...!" kata ibuku seraya memperlihatkan sekotak kado kecil untukku. "Ambil dan bukalah, Sayang...!" pinta ibuku dengan nada yang begitu lembut.

Saat itu aku langsung menuruti keinginannya, dan betapa terkejutnya aku karena isi kado itu sama dengan yang di berikan Lisa padaku. "Bu, kenapa Ibu memberikan benda ini padaku?" tanyaku tidak mengerti.

"Lho, kok kamu bicara begitu sih, Sayang...? Bukankah sekarang ini hari kasih sayang? Dan itu artinya, hari ini kita bisa berhubungan intim?"

"Apa? Itu tidak mungkin, Bu," kataku dengan keterkejutan yang amat sangat. Lantas dengan amarah yang meluap-luap, aku pun langsung mencampakkan hadiah yang ada di genggamanku.

"Kamu kenapa, Sayang? Kenapa sikapmu seperti itu?"

"Bu, Bois betul-betul kecewa sama Ibu. Tidak seharusnya Ibu menginginkan hal yang sangat tercela itu," ucapku kesal seraya berlari ke kamar dan langsung membanting tubuhku di atas tempat tidur.

Saat itu aku benar-benar terpuuk, sungguh apa yang baru kualami itu adalah hal yang paling menjijikkan seumur hidupku. Bagaimana mungkin

seorang ibu mau melakukan perbuatan itu bersama anaknya, seperti hewan saja, pikirku seraya memperhatikan semua perabotan baru yang ada di kamarku. Hmm... apa ini? Tanyaku heran seraya mengambil sebuah buku tebal yang tergeletak di kepala dipanku. Lantas aku pun segera membacanya. O, ternyata buku tebal itu adalah sebuah kitab suci umat Judatian. Ja-jadi... a-aku yang di dunia ini adalah orang Judatian. Kalau begitu, be-berarti Lisa juga. Hmm... Pantas dia tidak kenal Allah.

"Bois, Sayang...? Boleh Ibu masuk, Nak!" pinta ibuku yang tiba-tiba saja sudah berada di balik pintu.

Saat itu sebetulnya aku enggan bicara dengan ibuku. Namun setelah kupikir-pikir, mungkin saja ibuku telah menyadari kekeliruannya dan mau minta maaf padaku. Karena itulah, aku pun mengizinkannya.

"Ya, Bu. Masuk saja," kataku seraya memperhatikan ibuku yang melangkah menghampiriku dan langsung duduk di dekatku.

"Maafkan Ibu, Sayang...! Baiklah... tidak apa-apa jika kamu tidak mau merayakannya bersama ibu.

Tapi, ibu betul-betul tidak mengerti, kenapa kini kamu tidak mau merayakannya hari spesial ini. Bukankah setiap tahun kita biasa merayakannya dengan melakukan itu."

Mengetahui itu, aku pun sempat terkejut juga. Gila benar aku yang di dunia ini, masa tiap tahun begituan sama ibu sendiri. Dan karena aku bukanlah dia, lantas aku pun segera menjelaskan perihal incest yang dilarang oleh agama. Sebab, aku yakin tidak ada agama yang membenarkan incest. Saat itu ibuku sempat heran, dan beliau pun menyangka aku gila. Mengetahui itu, aku pun segera menjelaskan kalau aku adalah seorang muslim, dan ajaran yang benar itu adalah Islam. Saat itu ibuku sangat terkejut, kata beliau aku pasti sudah disesatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Dan karena menyangka aku telah disesatkan itulah, lantas ibuku kembali mengingatkanku perihal ayat-ayat yang ada di dalam kitab suci orang Judaitan, ibuku menyebutnya kitab Torah. Saat itu beliau pun menceritakan perihal para pelaku incest yang ada di dalam kitab Torah itu. Kata



beliau, si pelaku yang ada di dalam kitab Torah justru dimuliakan karena telah melakukan incest. Aku betul-betul terkejut dengan cerita ibuku itu. Karena penasaran, aku pun meminta ditunjukkan perihal ayat yang dimaksud. Lantas dengan senang hati, ibuku pun menunjukkannya padaku. Dan ketika aku membacanya, ternyata benar. Di dalam ayat tersebut diceritakan tentang seorang bapak yang tidur bersama anak-anak gadisnya. Dan mereka semua tidak mendapat ganjaran dosa, mereka justru dimuliakan oleh Tuhan, dan anak dari hubungan incest itu pun lebih dimuliakan lagi. Dialah Valentine, anak yang terlahir dari hubungan incest, yang pada akhirnya menyebarkan agama Judaitan. Hmm... pantas saja ibuku mau melakukan perbuatan itu denganku, rupanya di dalam kitab suci itu, Tuhan memang melegalkan perbuatan incest, yang mana pelakunya bisa menjadi mulia. Weleh... weleh... kok bisa ya? Tanyaku tidak habis pikir. Dan aku baru tahu kalau perayaan Valentine di dunia ini pun adalah perayaan keagamaan untuk berhubungan di luar nikah,

khususnya insect. Dan jika orang melakukan hubungan intim pada hari Valentine adalah sebuah ibadah yang mendatangkan pahala. Pahalanya dilipatgandakan daripada berzina pada hari-hari biasa. Weleh... weleh... Pantas hari ini perbuatan zina itu menjadi begitu spesial, rupanya karena itu. Bahkan alat pelindung yang berwarna-warni itupun adalah alat pelindung spesial yang mahal harganya, sebab memang khusus di buat hanya saat hari Valentine saja. Sungguh betul-betul negeri yang aneh, komentarku tak habis pikir.

Menyadari ibuku telah menganut ajaran sesat, lantas aku pun berusaha untuk mengajarkan Islam kepadanya. Saat itu aku berharap beliau mau memeluk Islam dan kembali ke jalan yang lurus. Namun ternyata usahaku itu malah di tentang habis-habisan, beliau malah mengira akulah yang sesat karena sudah kerasukan setan. Namun begitu, aku tetap sabar menghadapinya, sebab beliau itu adalah ibuku. Ya, dia memang ibuku. Sebab, walaupun aku tahu kalau sekarang aku bukan di duniaku, namun jika

ternyata aku tidak dikembalikan lagi ke dunia 09, maka dunia ini tentu bakal menjadi duniaku. Dan ibuku di dunia ini tentunya juga bakal menjadi ibuku.

Karena kemarahan ibuku itulah, aku pun segera keluar rumah demi untuk menghindari pertengkaran yang semakin memanas. Saat itu, dengan sebuah sekuter yang melayang, aku segera melaju keluar kompleks permukiman. Alamak... aku betul-betul pusing. Maklumlah, selama aku melaju di jalan umum, pemandangan yang kulihat adalah hal-hal yang mengundang birahi. Di sepanjang jalan, banyak sekali billboard ukuran besar yang memperlihatkan iklan yang bergambar porno. Duh, aku betul-betul pusing. Maklumlah, darah mudaku memang tidak mungkin bisa dibohongi untuk tidak bernafsu. Bahkan selama perjalanan aku betul-betul bergairah lantaran sering melihat orang tampak bermesraan tanpa malu-malu.

"Hah, pertunjukan apa itu? Tanyaku setelah melihat ada kerumunan orang yang menyaksikan pagelaran di atas panggung. Alamak... itu kan tarian

striptease, kenapa tarian itu bisa disaksikan layaknya orang menyaksikan orkes dangdut.

Wedew... lama-lama aku bisa gila juga jika sampai tak mengikuti arus kesesatan di dunia ini. Bayangkan saja, orang bisa seenaknya bercumbu di pinggir jalan tanpa malu-malu dan juga tanpa aling-aling. Dan hal seperti itu tentu saja membuat jantungku berdegup kencang, bahkan dengkulku pun sempat gemetar dan mau copot rasanya. Maklumlah, habis pengen sih. Sungguh apa yang kusaksikan di dunia ini sangat bertolak belakang dengan yang kusaksikan dunia 101, di sini dorongan untuk berbuat dosa begitu kuatnya. Tampaknya aku tidak sanggup lagi untuk terus berlama-lama di sini, sebab apa yang berlaku di sini hampir semuanya bertentangan dengan hati nuraniku. Jika aku melakukannya aku takut sekali mendapat murka Allah, namun jika tidak, tentu aku bisa menjadi gila. Jika aku terus berlama-lama di sini, rasanya tidak mungkin aku mampu bertahan. Di dunia 09 saja, yang kondisinya masih lebih baik dari ini, aku sudah sering pusing lantaran melihat banyak wanita

seksi yang bertebaran di jalan umum. Apalagi di sini, yang kondisinya memang sangat mendukung. Bisa-bisa kelak aku pun akan berzinah dengan tanpa merasa berdosa sama sekali.

Karena itulah, aku pun segera pulang ke rumah lantaran tidak tahan lagi. Dan setibanya di rumah, aku langsung masuk kamar. Mulanya sih aku ingin menonton TV, tapi niat itu kubatalkan lantaran aku menduga kalau acaranya juga pasti tidak akan jauh berbeda dengan kebiasaan orang di negeri ini, yang telah begitu mudahnya menuruti nafsu birahi. Sungguh orang-orang di dunia ini adalah hewan paling cerdas yang pernah ada sepanjang sejarah. Ya, orang di negeri ini bukanlah manusia, sebab tidak mungkin ada manusia yang membiarkan dirinya terus dikuasai oleh hasrat primitifnya. Penampilan mereka boleh saja manusia, namun perangai dan jiwanya tetaplah hewan. Sungguh jiwa mereka tak ubahnya seperti jiwa sebuah bangsa pada zaman liar dan kehidupan bebas, layaknya pengembaraan kaum Ibrani pada waktu kenikmatan dan penyelenggaraan percintaan

badaniah lebih penting dari rasa takut terhadap Tuhan.

Aku terus berada di kamar hingga akhirnya aku tertidur. Dalam tidurku aku bermimpi bertemu dengan seorang tua yang berjubah serba putih. Tidak salah lagi, beliau adalah orang yang sama saat memberitahuku perihal dunia 101. Saat itu beliau memberitahuku bahwa aku telah disasarkan lagi ke dunia paralel yang bernama dunia 100. Dia memberitahuku, bahwa dunia 100 pun sebetulnya juga penuh kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan.

Sehingga penduduknya pun bisa hidup tenang, nyaman, dan lapang. Sebab, orang-orangnya adalah orang yang taat kepada aturan Tuhan. Agama Judatian adalah agama yang diridhai Allah di dunia 100, jadi tidak ada yang salah dengan apa yang mereka lakukan. Anak yang terlahir akibat dari hubungan insect sama sekali tidak berpengaruh buruk terhadap kode genetika, namun justru sebaliknya, yaitu justru semakin menyempurnakan kode genetika.

Di dunia 100, status keturunan tidaklah penting, sebab selain tidak akan mempengaruhi kode genetika, juga tidak ada yang namanya warisan. Di dunia 100 tidak ada virus HIV, tidak ada penyakit kelamin, dan tidak ada istilah cemburu. Karena itulah, standard moral di duniamu tidaklah sama dengan di dunia 100. Perlu kamu ketahui, agama selain Judatian di dunia 100 adalah sesat. Dan agama Judatian itu adalah salah satu agama samawi yang sengaja dibawa oleh orang-orang Yahudi Galed pada saat penyerbuan tentara Romawi ke Judaea lantaran ajaran mereka di nilai sesat. Bahkan orang-orang Yahudi Galed itu juga tidak dikehendaki kehadirannya belahan dunia mana pun, kecuali hanya di Indonesia yang saat itu orang-orangnya adalah para penganut animisme. Dan sejak itulah, agama Judatian terus berkembang pesat hingga akhirnya menguasai dunia. Karena itulah Indonesia di dunia 100 tampak jauh lebih maju, sebab pemerintahan di negeri itu adalah orang-orang yang taat kepada perintah Tuhan. Nama Tuhan mereka di

dunia 100 bukanlah Allah, melainkan 'Eloh' yang artinya sama juga dengan Allah.

Begitulah Allah dengan kuasa-Nya bisa menjadikan dunia ciptaan-Nya seperti apa yang dikehendaki-Nya, sehingga apa yang menurutmu ideal di dunia 101 sama sekali tidak ideal di dunia 100. Dunia 100 adalah model kehidupan bersosial yang sempurna untuk dunia 08, dan dunia 101 adalah model kehidupan bersosial yang sempurna untuk dunia 09. Karena itulah di dunia 09, hanya Islam-lah agama yang diridhai Allah, yaitu satu-satunya agama yang ajarannya memang paling sempurna dan tidak akan bertolak belakang dengan sistem kehidupan bersosial yang sudah ditetapkan Tuhan. Karena itulah, jika kamu ingin kehidupan bersosial di duniamu tidak bertentangan dengan sistem Tuhan, maka usahakanlah untuk bisa mengikuti modelnya yang sempurna, yaitu dunia 101.

Begitulah mimpiku itu, hingga akhirnya aku bisa mengerti kenapa di duniaku sering sekali terjadi pertumpahan darah, sering sekali terjadi percekcoakan



sesama saudara, rupanya mereka saling mempertahankan idealismenya masing-masing yang menurut mereka sangat ideal jika diterapkan di dunia 09. Intinya adalah mereka memaksakan model kehidupan bersosial yang tercipta di benaknya masing-masing berdasarkan nafsunya, bukanlah berdasarkan model yang sebenarnya, yaitu dunia 101 yang cetak biru adalah sama-sama Al-Quran. Padahal Rasulullah sudah membuktikan model dunia 101, dan terbukti setelah itu kehidupan manusia pun menjadi jauh lebih baik. Namun sayangnya, kebanyakan orang sekarang sudah melupakan model yang sempurna itu. Sekarang ini mereka justru semakin mengarahkannya mengikuti model dunia 100, yang sistemnya jelas tidak mungkin ideal jika diterapkan untuk dunia 09. Dengan dalih demokrasi, dengan dalih HAM, dan dengan dalih ketidakcocokan zaman, mereka terus berusaha keras untuk menolak Sistem Kekhalifahan yang dengan Syariat Islam-nya justru bisa membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik. Sebab, sistem kekhalifahan dengan Syariat Islam-nya adalah model

yang nyata dari cetak biru dunia 09, yaitu Al-Quran. Sebuah kitab suci yang telah disempurnakan agar manusia bisa menciptakan sistem kehidupan bersosial tanpa berdasarkan nafsunya, melainkan berdasarkan petunjuk-Nya.

Di pagi hari saat aku terbangun, aku betul-betul terkejut lantaran mengetahui bed cover-ku lagi-lagi merah jambu. Dan aku semakin terkejut ketika di sebelahku ada seorang gadis manis yang sedang terlelap. Li-lisa... Deg. Detak jantung seakan terhenti, saat itu aku baru menyadari kalau aku dan Lisa sama-sama tidak berbusana. Kuperhatikan keadaan di sekelilingku, dan ternyata aku sedang berada di kamar Lisa yang ada di dunia 09. O my God. Ti-Tidaaakkkk....!!! Teriakku dalam hati.



## Malam Pertama di Dunia 101

**D**i pagi hari saat aku terbangun, aku betul-betul terkejut lantaran mengetahui bed cover-ku lagi-lagi merah jambu. Dan aku semakin terkejut ketika di sebelahku ada seorang gadis manis yang sedang terlelap. Li-lisa... Deg. Detak jantung seakan terhenti, saat itu aku baru menyadari kalau aku dan Lisa sama-sama tidak berbusana. Kuperhatikan keadaan di sekelilingku, dan ternyata aku bukan berada di kamar Lisa yang ada di dunia 100. A-apakah mungkin ini kamarnya Lisa di dunia 09. O my God. Ti-Tidaaakkkk....!!! Teriakku dalam hati.

Saat itu di lantai, kulihat pakaianku dan pakaian Lisa tampak berserakan. Lantas dengan segera kuambil pakaianku dan langsung mengenakannya. "Duhai Allah... apa yang telah kuperbuat? Sungguh aku ini hamba-Mu yang sangat berdosa karena sudah melakukan itu. Duhai Allah... Ampunilah dosa-dosaku. Sungguh aku tidak sadar ketika melakukannya."

"Mau ke mana, Bang?" tanya Lisa tiba-tiba mengejutkanku. "Bang... aku masih mau bersamamu. Bukankah selepas sholat subuh Abang sudah berjanji mau terus menemaniku."

Hah, kenapa Lisa bicara begitu? Wah, ini pasti ada yang tidak beres. "Lis? Ngomong-ngomong, kenapa kamu memanggilku Abang. Bukankah biasanya kamu memanggilku Bois?" tanyaku penasaran dengan tanpa melihatnya sedikit pun.

"Abang... aku kan istrimu. Masa sih istri memanggil suami cuma menyebut nama, kan tidak sopan, Bang."

"Apa! Kamu istriku? Masa sih?"

"Lho... Abang gimana sih? Masa lupa sama istri sendiri."

Wew, tidak salah lagi. Pasti aku sudah disasarkan lagi ke dunia lain, entah dunia nomor berapa, sebab tidak mungkin Lisa sudah menjadi istriku, pikirku dengan hati yang begitu lega lantaran mengetahui kalau ternyata aku tidak berzina. Tapi, kenapa masih SMA kami sudah menikah. Ja-jangan-jangan karena

kecelakaan. Ya sepertinya sih memang begitu. O ya, aku kan harus segera menjawab pertanyaan Lisa barusan. "Hehehe...! bagaimana aktingku tadi, bagus tidak?" tanyaku seraya memandang ke arahnya, saat itu dia masih di tempat tidur dengan tubuh terbalut selimut.

"Huh, Abang mengagetkanku saja. Kupikir Abang sudah diganggu oleh Jin perempuan itu lagi," katanya mengomentari.

"Ji-Jin Perempuan? Lho kenapa kamu berpikiran begitu?" tanyaku tidak mengerti.

"Yah, Abang. Kenapa bisa jadi pelupa gitu. Bukankah salah satu tujuan kita menikah karena hal itu, yaitu agar Abang tidak diganggu lagi oleh Jin perempuan yang naksir sama Abang. Makanya tadi aku sempat terkejut karena sikap Abang tadi sama persis dengan sikap Abang waktu itu, yaitu ketika Abang datang ke rumahku dan menanyakan perihal bro status," jelas Lisa panjang lebar. "O ya, Bang. Abang masih mengamalkan Surat Al-Jin ayat 21 kan?"

*Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan."*

Bang... Abang sudah tidak berkomunikasi dengan Jin perempuan itu lagi kan?" tanya Lisa penuh keingintahuan.

Setelah mendengar semua itu, akhirnya aku mengetahui kalau aku sedang berada di dunia 101. Dan aku baru tahu kalau aku yang di dunia ini ternyata bisa berkomunikasi dengan Jin. Hmm... Pantas saja waktu itu dia sempat dibawa pergi oleh Jin perempuan itu, dan akhirnya akulah yang terpaksa menggantikannya. Hmm... apakah kali ini juga karena itu, entahlah...?

"Bang, kok bengong sih? Tanya Lisa lagi membuyarkan pikiranku."

"E, i-iya... Sungguh aku tidak pernah berkomunikasi dengan Jin. Apalagi itu Jin perempuan, tidak akan pernah."

"Eng, baguslah kalau begitu. O ya, Bang... Abang masih mau terus menemaniku kan? Kalau begitu sini dong, Bang. Jangan berdiri saja di situ!"

Mengetahui itu, jantungku pun langsung berdegup kencang. Hmm... betul juga dia. Sekarang kan dia istriku, jadi tidak apa-apa jika kami berdua di tempat tidur sambil... Entah kenapa tiba-tiba saja di hatiku ada perasaan tidak enak, sepertinya hati kecilku melarangku untuk melakukannya. Dan akhirnya aku pun sadar kalau hatiku nuraniku ternyata telah memperingatkan kalau Lisa bukanlah istriku, sebab aku di dunia ini hanya meminjam jasad suaminya. Wedew, kalau begitu bakal susah jadinya. Hmm... bagaimana ini. Terus terang aku begitu menginginkannya, lagi pula jika aku tak bertingkah sebagai suaminya, dia pasti bingung. Tapi jika aku mengabaikan peringatan itu, tentu aku bisa berdosa. Karena itulah aku pun buru-buru mencari alasan untuk menolaknya, "Tidak ah. Terus terang, aku tidak enak pada orang tuamu. Masa jam segini masih di kamar sih. Nanti mereka pikir kita ini pemalas."

"Mereka pasti maklum, Bang. Bukankah kita ini pengantin baru?"

O, jadi pengantin baru toh. Pantas habis sholat maunya langsung tidur lagi, dan pantas saja Lisa maunya di kamar melulu. "Bukan apa-apa, Lis. Selain itu sebetulnya aku sudah lapar, mau sarapan dulu. O ya, kamu mau sarapan apa? Biar aku yang buat kan ya?"

"Abang? Itu kan kewajibanku. Terus terang, aku tidak enak kalau Abang yang menyiapkan sarapan."

"Tidak apa-apa, Sayang...? Aku buat kan telur dadar saja ya. Udah ya, Sayang... sampai nanti di meja makan," pamitku seraya buru-buru melangkah ke dapur. Maklumlah, kalau tidak begitu aku pasti tidak tahan juga.

Wew, ternyata aku di dunia ini adalah pengantin baru. Sambil masak aku terus melamunkan Lisa, melamunkan malam pertama kami berdua. Wah, pastinya indah sekali. Jangankan malam pertama, tadi saja ketika bersamanya sudah begitu indah. Dia memanggilku Abang, dan malah ingin terus kutemani.



Wah, betul-betul membahagiakan. Sungguh betul-betul sulit dibayangkan betapa indahnya jika hal ini terjadi juga di duniaku.

"Bang! Telurnya hangus tuh," kata Lisa tiba-tiba memberitahuku.

"Ups!" ucapku seraya buru-buru mematikan kompor.

"Memangnya lagi mikirin apa sih, Bang? Kok telurnya sampai hangus begitu."

"Barusan Abang memikirkanmu, Lis... Abang teringat lagi dengan malam pertama kita."

"Ah, Abang... Aku jadi malu kalau abang mengingat soal itu."

"Ma-Malu...? Malu kenapa?"

"Sudah ah, aku tidak mau membicarakan hal itu. Sini, biar kini aku saja yang menyiapkan sarapan buatmu. Lebih baik, sekarang Abang duduk menunggu di meja makan!"

Saat itu aku menurut saja. Sungguh aku betul-betul bahagia jika mempunyai istri sepertinya. Hmm...

apakah Lisa yang di duniaku juga sama seperti dia?  
Ya, semoga saja begitu.

Beberapa menit kemudian, kami sudah makan bersama sambil berbincang-bincang perihal bulan madu kami. Saat itu aku ingin sekali mengajak berbulan madu di Bali. Namun karena aku ingat dia bukan istriku, aku pun merasa tidak berhak. "Lis bagaimana kalau kita lupakan sejenak masalah itu. Eng.. bagaimana kalau hari ini kita jalan-jalan," kataku berusaha keras untuk melawan pikiran sesat yang tiba-tiba saja menyerangku.

"Enggak ah, Bang. Lisa lebih suka di rumah. Lagi pula, kita kan pengantin baru, Bang. Kata Ibu, tidak baik bagi pengantin baru keluar jalan-jalan sebelum merasakan indahnya malam pertama yang sesungguhnya."

"Ma-malam pertama yang sesungguhnya? Ma-maksud kamu apa?"

"Ah, masa Abang pura-pura tidak tahu sih. Abang kan belum berhasil menyemai benih."

"Menyemai benih...? Lho untuk apa harus melakukan itu?"

"Bang... kalau Abang tidak menyemai benih, bagaimana mungkin kita bisa punya anak. Bukankah itu tujuan lainnya kita menikah, yaitu agar kita bisa segera dikarunia anak."

O, kini aku mengerti. Ternyata suaminya belumlah berhasil membelah duren. Ya, tidak salah lagi, pasti itu maksudnya dengan menyemai benih. Wah, payah juga si Bois di dunia ini, masa sih belum juga berhasil. Kalau begitu, biar aku saja yang melakukannya. Astagfirullah...! Pasti barusan itu lintasan pikiran setan lagi. Tidak, aku tidak boleh melakukan itu. Tapi ini kesempatan emas, rugi kalau disia-siakan. Wah, gawat. Setan terus saja berusaha memperdayaku. Hmm... bagaimana ini? Kasihan juga Lisa. Jika tidak diperlakukan sebagaimanamestinya, tentu dia bisa kecewa. Hmm... Sepertinya aku memang harus membahagiakannya. Tapi... Tidak, itu tidak mungkin. Biarpun maksudnya baik, tapi kalau melanggar ajaran Al-Quran tentu aku bisa berdosa.

"Bang... kok bengong sih?" Tanya Lisa membuyarkan pikiranku.

"Eh, i-iya nih... barusan aku sedang memikirkan apa yang sebaiknya kulakukan."

"Mmm... Bagaimana kalau kita ke kamar lagi saja, Bang? Kita..."

"Tidak, tidak... Setelah aku pikir-pikir, sehabis sarapan yang enaknya itu minum kopi sambil baca koran. Ya tidak salah lagi, itulah yang akan kulakukan sekarang," kataku seraya beranjak bangun.

"Mau kemana, Bang?"

"Buat kopi."

"Jangan, Bang! Biar aku saja yang buatkan."

"Benarkah? Kalau begitu Makasih ya. O ya, nanti tolong antar ke teras ya!"

"Iya, Bang"

Ingin saat itu aku mengecup Lisa dan setelah itu baru melangkah pergi. Namun karena kutahu itu bisikan setan, lantas aku pun langsung mengambil koran dan bergegas ke teras. Saat itu, kulihat Tante Ida tampak sedang mengurus tanaman hiasnya.

Beliau tampak mengenakan busana kurung ungu bermotif bunga. Wah, rajin juga beliau, pikirku kagum. Dia itu sama seperti ibuku yang juga mencintai tanaman hias.

"Selamat pagi, Tante!" ucapku kepada Beliau.

"Wa'allaikum salam, Nak. Ngomong-ngomong, kenapa kamu masih saja memanggilku dengan sebutan Tante? Bukankah aku ini sudah jadi ibumu, panggillah aku dengan sebutan Ibu, biar terdengarnya lebih enak!"

"Iya, Tante. Eh, Bu?"

"Nah gitu dong. O ya, ngomong-ngomong pengantin baru kok jam segini sudah keluar kamar?"

"I ya Tante. Mau baca koran nih."

"Wah, ternyata kamu lebih suka baca koran ya?" tanya Tante Ida menyindir.

"Baca koran itu penting, Tante. Eh, Bu. Biar wawasanku bertambah."

"Ya, itu memang betul. O ya, ngomong-ngomong Lisa masih di kamar ya?"

"Tidak kok, Bu. Dia lagi membuat kopi untukku. Nah itu dia," kataku memberitahu.

Saat itu Lisa langsung meletakkan kopi di meja teras dan duduk menemaniku.

"Lis, kamu sudah buat sarapan untuk suamimu?" tanya Tante Ida kepada Lisa.

"Sudah kok, Bu. Malah tadi kami sudah sarapan sama-sama."

"O, baguslah kalau begitu. O ya, kamu tidak lagi ngapa-ngapain kan, Sayang...?"

"Tidak kok, Bu."

"Kalau begitu, sini bantu ibu mengurus tanaman!"

"I ya, Bu."

Hmm... Ternyata enak juga ya menikah. Ada yang mau membuat sarapan dengan penuh cinta, membuat kopi dengan penuh cinta, pikirku seraya menyeruput kopi yang dibuat oleh Lisa tadi. Hmm... betul-betul nikmat sekali kopi yang dibuat dengan cinta ini. Bukan cuma rasa kopinya, namun yang lebih nikmat adalah cinta yang melekat di kopi, terasa betul-

betul membahagiakan. Sungguh beda banget rasanya kalau kubuat sendiri atau dibuatkan sama pembantu.

Sementara itu, Lisa tampak masih asyik bersama Ibunya mengurus tanaman, sedangkan aku masih asyik membaca koran. Dan setelah semua berita menarik aku baca, lantas aku pun menjadi bingung. Maklum, biasanya jam segini aku kan masih sibuk belajar di kelas. Hmm... enaknya ngapain ya? tanyaku seraya berpikir keras.

"Kenapa tidak ajak Lisa saja ke kamar, kan enak tuh..." saran setan kembali menggodaku.

Wedew, bisa gila jika terus-terusan begini. Sungguh keinginan untuk selalu berdua di kamar dengan Lisa terus saja mengganggu pikiranku. Sampai-sampai pikiranku semakin ngeres karenanya, dan semakin lama semakin membuatku berani menghayalkan Lisa yang tidak-tidak. Ah, tapi biarlah. Masih mending aku cuma menghayal, daripada aku berbuat hal yang sesungguhnya.

Hmm... sebetulnya berdosa tidak ya kalau aku sampai melakukan hubungan intim dengan Lisa? Tanyaku pada diriku sendiri.

"Tidak. Kamu tidak akan berdosa. Sebab jika kamu sampai melakukannya, itu bukanlah kesalahanmu, melainkan kesalahan team alam bawah sadar yang telah menyasarkanmu ke dunia ini," kata hati kecilku.

Betul juga kata hatiku itu. Tapi, benarkah itu kata hatiku, jangan-jangan itu cuma bisikan setan.

"Tidak apa-apa, percayalah...! Sebab, seandainya kamu tidak dikembalikan ke duniamu, tentu dia itu istrimu yang sah. Tidak mungkin kan kamu akan menikah dengannya di dunia ini dua kali, apa kata orang-orang nanti," kata hati kecilku lagi.

Ya, itu memang betul. Bagaimana jika aku tidak dikembalikan.

"Eh, Bois. Dari mana kamu tahu kalau kamu tidak akan dikembalikan?" tanya hati kecilku tiba-tiba.

Wah, yang barusan bicara itu pastilah hati kecilku, sebab dia memang berkata jujur. Ya, dari mana aku



bisa tahu. Kalau begitu, aku harus bisa bertahan sampai besok pagi. Mungkin besok pagi aku sudah dikembalikan lagi.

"Nah, begitu dong. Bertahanlah, jangan dengarkan segala bisikan setan yang menyesatkan!" Ya, kau benar hatiku kecilku.

Aku akan berusaha untuk menuruti segala nasihatmu. Entah kenapa, tiba-tiba saja aku ingin memotong rumput yang kulihat sudah agak panjang. Karena itulah aku pun segera beranjak bangun menghampiri Tante Ida.

"Bu, boleh aku memotong rumput yang sudah agak panjang itu?"

"Lho, kok pengantin baru malah mau potong rumput sih. Memangnya tidak ada lagi kegiatan yang lebih menyenangkan?" tanya Tante Ida lagi-lagi menyindir.

"Iya nih. Kayak tidak ada kegiatan lain saja yang lebih menyenangkan," komentar Lisa menimpali.

Aku paham betul apa maksud perkataan Lisa, tapi karena hal itu tidak memungkinkan terpaksa aku pura-

pura tidak tahu. "Eng... sepertinya yang lebih menyenangkan itu justru memotong rumput, Bu. Ya... Itung-itung olah raga pagi," jawabku sekenanya.

Saat itu Lisa tampak melirik padaku, dari ekspresinya kutahu kalau dia agak kesal. Saat itu aku ingin tertawa, tapi kutahan lantaran takut dia malah akan bertanya-tanya.

"O ya, Bu. Ngomong-ngomong, gunting rumputnya di mana ya?" tanyaku lagi.

"Ada di gudang belakang, Nak."

Mengetahui itu, aku pun segera mengambilnya, dan tak lama kemudian aku sudah sibuk dengan kegiatan yang menurutku bisa mengalihkan pikiran kotorku. Sesekali kulihat Lisa yang tampak memperhatikanku, mungkin saat itu dalam hatinya dia berkata kalau aku adalah pria bodoh yang tak mau memanfaatkan indahnya masa pengantin baru. Beberapa menit kemudian, Tante Ida pamit untuk masak. Pada saat itu Lisa ikut masuk ke dalam, namun entah kenapa kemudian dia sudah keluar lagi dan langsung membaca koran di kursi teras.

Lama juga Lisa duduk membaca di tempat itu, sesekali kulihat dia tampak memperhatikanku. Saat itu, di wajahnya terlukis kejenuhan yang membuatku merasa betul-betul kasihan. Tapi, aku berusaha untuk tidak mempedulikannya. Entah kenapa tiba-tiba kulihat Lisa masuk ke dalam, dan tak lama kemudian dia sudah kembali dengan membawa tissue seraya menghampiriku.

"Bang, biar aku lap keringatnya ya," katanya seraya mengelap keringatku. Ternyata dia bukan hanya mengelap, namun membelaiku hingga jemarinya menyentuh tengkukku. Saat itu aku sempat merinding dibuatnya. Hmm... ini pasti pancingan, kataku berusaha untuk tidak terpengaruh.

"Lis, tolong ambulkan aku minum air bening dong!" pintaku agar dia bisa cepat pergi meninggalkanku. Dan usahaku itu ternyata berhasil, dia itu memang seorang istri yang patuh pada suami. Ketika dia pergi, aku pun buru-buru mengelap keringatku sendiri, kemudian segera duduk di kursi teras untuk beristirahat.

"Ini, Bang. Air minumnya," kata Lisa seraya menyodorkan gelas minum yang dibawanya padaku.

Saat itu aku langsung menyambutnya, "Terima kasih ya," ucapku seraya meneguknya hingga tak tersisa.

"Mau kuambilkan lagi, Bang?"

"Tidak usah, terima kasih. Aku sudah tidak haus lagi kok."

"Bang, Abang capek kan? Aku pijitin ya!"

Walah, pijitin. Itu pasti cuma alasannya saja, padahal yang sebenarnya dia itu mau memancingku.

"Terima kasih, Sayang... Aku tidak mau merepotkanmu."

"Tidak apa-apa, Bang. Bukankah seorang istri itu wajib melayani suaminya."

"Iya itu memang betul. Tapi, bukankah kamu sendiri juga lelah karena tadi Membantu Ibu."

"Tidak apa-apa, Bang. Percayalah."

Duh, aku betul-betul bingung mau cari alasan apalagi. Tapi untunglah, hari sudah menjelang siang dan tidak ada salahnya jika alasan kali ini adalah

makan siang. Karena itulah, aku pun mengajak lisa makan bersama. Saat makan, aku sengaja makan dengan lambat hingga akhirnya kudengar di kejauhan azan Juhur berkumandang.

"Alhamdulillah, sudah Juhur rupanya. Lis, aku pergi ke masjid dulu ya. O ya, mungkin aku akan kembali setelah sholat Isya nanti," pamitku seraya buru-buru berkemas dan langsung bergegas ke masjid.

Dan setibanya di tempat tujuan, aku sempat terkejut lantaran melihat masjid tampak sudah membludak. Sungguh Mengagumkan... ternyata dihari biasa pun masjid telah dipenuhi oleh jamaah sampai tak ada bedanya dengan sholat jumat.

Usai sholat aku tidak langsung pulang. Maklum, aku takut jika Lisa terus memancingku. Karena itulah, untuk menghabiskan waktu, aku pun berzikir dan tidur hingga ashar tiba. Dan aku baru pulang setelah sholat isya sesuai janjiku pada Lisa.

Setibanya di rumah, aku langsung disambut dengan hidangan makan malam yang begitu

mengundang selera. Saat itu kami sekeluarga makan bersama dengan penuh kehangatan. Usai makan Lisa kembali mengajakku ke kamar, namun aku menolak dengan alasan mau nonton acara kerohanian di TV. Setelah acara kerohanian usai kulanjutkan dengan menonton DVD resepsi pernikahan kami. Ternyata acara resepsi itu berbeda dengan yang biasa kulihat di dunia 09, tamu laki-laki dan perempuan tampak terpisah sehingga tidak mungkin ada kesempatan untuk bersentuhan.

Lama aku berada di depan TV hingga akhirnya aku benar-benar mengantuk. Saat itulah Lisa menganjurkan aku untuk segera tidur. Sungguh saat itu aku tidak tahu lagi alasan yang tepat untuk menolaknya. Selain itu, aku pun tidak tega jika sampai membuatnya sedih. Karenanyalah, akhirnya aku terpaksa menuruti anjuran Lisa tadi. Wew, berada satu kamar bersama gadis yang kucintai betul-betul membuat jantungku berdebar-debar. Entah kenapa aku yang semula mengantuk akhirnya malah segar kembali. Apa mungkin itu karena keinginanku yang

begitu menggebu-gebu lantaran ingin mencumbui Lisa. Karena itulah, aku pun berusaha mengendalikannya dengan mengajak Lisa bicara. "Eh, Lis. Kamu tau kenapa aku belum juga berhasil menyemai benih?"

"Ya, tentu saja tau. Itu Karena kamu sayang padaku. Terus terang, aku begitu bangga padamu yang telah begitu sabarnya sehingga tidak segera melampiaskan nafsumu yang kutahu sudah begitu memuncak. Dan bukankah hal itu juga dianjurkan, yaitu sabar untuk menyemai benih hingga hari ke tujuh, sebab selain bisa menggantung rasa penasaran kita, hal itu juga tidak terlalu menyiksa diriku."

Saat itu aku betul-betul tidak mengerti dengan ucapannya, yaitu kenapa dianjurkan hingga hari ke tujuh, kenapa tidak langsung saja. Ya, saat itu aku betul-betul penasaran karena memang belum pernah mengalaminya. Lama juga kami berbincang-bincang hingga akhirnya kulihat Lisa menguap tak kuat menahan kantuk. "Lis, kalau kamu sudah mengantuk tidurlah...!" saranku kepadanya. Tampaknya saat itu

Lisa memang betul-betul sudah mengantuk, dan dia pun memilih untuk langsung tidur tanpa minta yang macam-macam.

Sungguh malam itu adalah malam yang begitu berat buatku, bagaimana mungkin aku mampu bertahan tidak menjamahnya hingga pagi hari. Berkali-kali kulirik Lisa yang tidur di sisiku, dan berkali-kali pula keinginan itu terus menggodaku, hingga akhirnya aku pun berniat untuk melakukannya. Sungguh kesempatan yang ada memang sulit untuk bisa menghalangiku. Sebab, saat itu aku betul-betul yakin dia tidak akan marah, dan aku yakin sekali dia justru akan bahagia. Aku sama sekali tidak takut jika dia sampai hamil, sebab hal itu memang wajar bagi orang yang sudah menikah. Ya, aku yakin sekali, tidak mungkin pula Lisa akan malu jika dia telah dihamili oleh suaminya sendiri. Karena itulah, aku pun siap untuk menjamahnya, menikmati malam pertama bersamanya, bersama gadis yang begitu kucintai. Persetan dengan perkara dosa, bukankah nanti aku bisa bertobat. Namun, belum sempat aku mendekap



Lisa, Tiba-tiba @#%!\*~!%# aku sudah tidak sadarkan diri. Dan ketika sadar, aku sempat terkejut lantaran sedang terbaring di rumah sakit. Kali ini bukan hanya kakiku yang digips, tapi juga kedua tanganku.

"Tante...! Bois sudah sadar!" tiba-tiba kudengar suara Lisa yang terdengar begitu kegirangan.

"Benarkah? Tanya ibuku yang saat itu langsung menghampiriku.

"Is, ini berapa?" tanya beliau sama seperti waktu itu.

"Itu dua, Bu," jawabku pasti.

"Kamu tahu siapa nama Ibu?"

"Tentu saja, Bu. Nama ibu Nur Hikmah kan?"

"Kamu tau kenapa kamu bisa berada di sini?"

"Tidak, Bu."

"Makanya lain kali jangan mabuk-mabukan. Eh Bois, kamu tuh masuk ke sini karena kecelakaan pada saat pulang dari pesta Valentine."

"Iya Bois. Kita mengalami kecelakaan sewaktu pulang pesta malam itu. Tapi untunglah kamu bisa selamat, dan aku pun tidak apa-apa. Tapi... tidak

demikian halnya dengan si Rijal, saat itu dia langsung meninggalkan di tempat."

"Innalillahi...!" ucapku terkejut karena tidak menyangka temanku itu meninggal dengan cara yang demikian, sungguh mengesankan. Saat itu aku langsung bersyukur karena Tuhan masih memberiku kesempatan. Hmm... mungkin Tuhan masih menyelamatkan aku karena mengetahui aku mabuk bukanlah karena kemauanku, namun karena dikerjai sama anak-anak. Hmm... kalau begitu, akan kugunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya."

Saat itu, seorang berjubah serba putih kembali datang menemuiku sambil geleng-geleng kepala, sepertinya beliau tampak begitu kecewa. "Nak Bois. Hampir saja kamu melakukan perbuatan Dosa. Kamu tidak sadar bagaimana jika suami Lisa yang sebenarnya tau kalau istrinya ternyata sudah tidak suci lagi, Hah? Bisa-bisa dia menceraikannya tahu. Dasar manusia ceroboh," kata orang tua itu memarahiku.

Saat itu aku hanya diam saja, dalam hati aku sempat menggerutu atas omelannya. Huh, siapa suruh aku disasarkan pada situasi yang sulit seperti itu. Aku kan sudah berusaha, dan ternyata usahaku gagal. Sebab, situasinya memang sulit kuhindari.

"Jadikan itu pelajaran buatmu, Bois!" anjur orang tua itu tiba-tiba. "Ingat! Jangan sekali-kali kamu tidur berdua dengan wanita yang bukan istrimu, sebab tanpa perlindungan Tuhan kamu tidak akan sanggup untuk menahannya. Ingat itu baik-baik, kamu tidak akan sanggup.

*Al Israa' 32. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*

*Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Nabi s.a.w bersabda: Allah s.w.t telah mencatat bahwa bani Adam cenderung terhadap perbuatan zina. Keinginan tersebut tidak dapat dielakkan lagi, di mana dia akan melakukan zina mata*

*dalam bentuk pandangan, zina mulut dalam bentuk penuturan, zina perasaan yaitu bercita-cita dan berkeinginan mendapatkannya manakala kemaluanlah yang menentukannya berlaku atau tidak"*

Setelah orang tua itu puas berkata-kata, akhirnya dia pun menghilang dari pandangan. Benar apa yang dikatakannya tadi, hal itu memang sulit. Sebab, dimana ada kesempatan, disitulah setan akan membisikan hal menyesatkan. Dan dimana manusia sudah membuka peluang, maka setan akan semakin mengusainya. Karena itu, waspadah...! waspadalah...! Jangan sampai manusia mendekati Zina, sebab hal itu adalah peluang setan untuk menjerumuskannya.



## Sijab Ala Lisa

**T**ik...! Tik...! Tik...! Bunyi gerimis di atas genteng. Dan tak lama kemudian, hujan pun turun dengan lebatnya. Pada saat itu aku betul-betul jengkel lantaran batal pergi ke Dunia Fantasi bersama Lisa. Saat dia memberitahuku lewat telepon, katanya percuma saja pergi ke Dufan kalau hujan melulu, soalnya banyak wahana yang tidak bisa dioperasikan. Sial...! Sial...! Sial...! Dasar gadis bodoh, umpatku kesal.

Maklumlah, aku kan mengajaknya ke Dufan cuma alasan saja. Tujuan yang sebenarnya sih agar bisa berduaan dengannya. Hmm... pasti romantis juga kan kalau hujan-hujan berduaan naik arum jeram, terus habis itu makan soto sambil kedinginan berdua. Apalagi jika hujan sudah berhenti, bisa naik pontang-panting sambil dempet-dempetan, kan dingin-dingin empuk tuh. Setelah itu dilanjutkan dengan naik ombang-ombang yang juga bisa dingin-dingin empuk.

Wah, pasti deh akan menjadi kenangan indah yang tak terlupakan, sungguh sesuai sekali dengan iklannya. Dan Lisa pun pasti tidak bakal curiga kalau aku menikmati saat seperti itu, sebab mesin itu memang dirancang untuk bisa Dempet-Dempetan tanpa perlu khawatir dituduh melakukan pelecehan seksual. Kalaupun dia protes lantaran kena bagian yang sensitif, tinggal bilang saja itu bukanlah kemauanku tapi kemauannya mesin yang terus berputar tanpa mampu kulawan. Tapi kalau tidak, berarti dia juga suka, hehehe...! Begitulah pikiran ngeresku kalau lagi kumat, ada saja niat untuk mencari kesenangan bersama gadis yang kucintai tanpa perlu takut dicurigai. Maklumlah, keinginan itu sulit sekali kulawan karena memang ada fasilitasnya.

Tapi... gara-gara hujan semuanya jadi kacau, dan itu karena pikiranku yang tidak sesuai dengan jalan pikiran Lisa. Coba kalau pikiran Lisa sama, pasti hujan justru akan membuatnya tambah semangat. Huh, sial...! sial...! sial...! Kenapa sih Tuhan menurunkan hujannya terlalu cepat, kenapa tidak setelah kami tiba

di sana saja? Padahal, aku sudah bersusah payah agar Lisa mau kuajak pergi. Maklum, selama ini Lisa susah juga diajak pergi lantaran bokek melulu. Pingin juga sih aku yang menanggung semua biayanya, tapi karena aku juga bokek jadi susah deh. Padahal selama ini aku sudah bersusah payah untuk mengumpulkan dari sisa uang sakuku, dan ternyata hasilnya cuma cukup buat sendiri. Andai saja ibuku tidak pelit, mungkin tidak akan jadi susah begini.

Yup, ibuku selain galak, beliu itu juga pelit sekali. Katanya, kalau untuk urusan senang-senang harus usaha cari sendiri. Wedew, aku kan masih sekolah, masa sih harus dibebankan dengan urusan cari duit, bisa tidak konsen belajar dong. Hehehe...! Begitulah biasanya aku mencoba memberi pengertian pada ibuku. Tapi, ternyata beliau tahu juga kalau itu cuma alasanku saja. Kata beliau, kalau di suruh cari duit alasannya itu deh, tapi kalau dilarang pacaran alasannya lain lagi. Eh, Bois...! Jaman Ibu muda dulu tidak kayak kamu tahu, dasar anak manja dan pemalas. Huh, sebel banget kalau beliau bicara

begitu, dan karena beliau sering ngatain aku manja dan pemalas, maka kini justru semakin menjadi-jadi. Kenapa sih beliau tidak bilang, dasar anak rajin dan mandiri. Biar aku kelak aku bisa betul-betul menjadi anak rajin dan mandiri.

Hmm... ngomong-ngomong, kenapa ya Tuhan menurunkan hujan terlalu cepat? Eng... apa itu karena niat mesumku yang memang tak dikehendaki oleh-Nya, sehingga untuk melindungiku dari perbuatan dosa maka diturunkanlah hujan. Yup, kenapa selama ini selalu seperti itu ya. Setiap kali aku mempunyai niat jelek, pasti ada saja yang menghalangiku. Hmm... apakah itu artinya doaku yang selalu memohon perlindungan-Nya telah dikabulkan? Ya aku yakin begitu, sebab selama ini aku memang selalu berdoa seperti itu, sebab aku tidak percaya dengan sistem yang terbukti tidak bisa melindungiku dari dosa. Aku lebih percaya kalau perlindungan Tuhanlah yang lebih mempuni. Hmm... jika benar demikian, Alhamdulillah... ternyata doaku untuk melindungi diri dari rusaknya sistem di negeri ini ternyata tidaklah sia-



sia. Tapi... bagaimana jika doaku tak dikabulkan? Ah, aku tidak boleh berpikiran begitu. Pokoknya aku harus terus berprasangka baik pada Tuhan, kalau Tuhan itu sayang dan cinta padaku, dan doaku Insya Allah akan dikabulkan-Nya.

*Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Allah s.w.t berfirman: Aku adalah berdasarkan kepada sangkaan hambaKu terhadapKu. Aku bersamanya ketika dia mengingatiKu. Apabila dia mengingatiKu dalam dirinya, niscaya aku juga akan mengingatnya dalam diriKu. Apabila dia mengingatiKu dalam suatu kaum, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik daripada mereka. Apabila dia mendekatiKu dalam jarak sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekatiKu sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia datang kepadaKu dalam keadaan berjalan seperti*

*biasa, niscaya Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari-lari kecil.*

Yup, doa adalah pengakuanku akan kekuasaan Tuhan. Aku sebagai manusia yang lemah dan tak berdaya mutlak membutuhkan bantuan-Nya. Karenanyalah manusia dianjurkan untuk berdoa hanya kepada-Nya, dan memohon bantuan juga hanya kepada-Nya. Jika aku menghadapi segala masalah, maka aku harus berdoa. Mohon pada-Nya untuk diberi petunjuk dalam menyelesaikan segala masalah.

*Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Nabi s.a.w selalu memohon perlindungan dari suratan takdir yang buruk, dari ditimpa kecelakaan, dari kegairahan musuh dan dari terkena bala.*

Yup, tidak diragukan lagi, Tuhan itu memang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jika aku percaya akan keberadaan-Nya, tentu rugi sekali jika sampai meragukan segala pertolongan-Nya.

Bagaimanapun caranya, Insya Allah Tuhan akan menolongku dengan cara-Nya, dan pada waktu yang dikehendaki-Nya.

Begitulah aku selalu berusaha berprasangka baik atas segala peristiwa yang membuatku kesal, hingga akhirnya kesalku pun akan hilang dengan sendirinya. Bahkan bisa membuat rasa cintaku kepada Tuhan semakin tumbuh bersemi.



Seminggu kemudian, lagi-lagi aku mencoba mengajak Lisa pergi ke Dufan. Dan ternyata usahaku itu berhasil. Maklumlah, kali ini cuaca tampak cerah, dan kemungkinan turun hujan kecil sekali. Karena itulah, akhirnya kami pun sampai juga di Dufan. Duh, bahagianya. Sungguh saat itu aku sudah lupa dengan hujan tempo hari yang kupercaya telah melindungiku. Dan karenanyalah aku tidak menghiraukan dosa yang akan kuperbuat bersama gadis yang kucintai.

Hmm... kulihat Lisa tampak manis sekali. Sungguh tidak salah aku memilih. Sebab, dia itu memang laksana embun pagi yang menyejukkan, laksana oase di tengah sahara, laksana bintang di angkasa, dan laksana bulan dikala purnama. Wew, basi banget tidak sih karena lagi-lagi aku terpaksa bilang begitu? Selain itu, kini Lisa adalah gadis yang mulai mengerti soal hijab, bahkan dia hafal betul dengan ayat yang memerintahkan hijab.

Sungguh Lisa itu memang gadis yang cerdas, bahkan dengan pemikirannya yang moderat dia mampu mengartikan menutup aurat itu dengan *seenae udele dewe*. Katanya, apa yang kukenakan sudah menutup aurat kok. Buktinya seluruh tubuhku sudah tertutup rapat. Yup, memang sudah tertutup rapat. Sebab, saat itu dia itu mengenakan kaos lengan panjang ketat berlapis *u can see*, bawahnya adalah jeans ketat yang tampak seksi, dan rambutnya pun tertutup rapat oleh wig sebahu. Yup, sekilas dia memang betul, kalau konteksnya hanya soal menutup aurat memang tidak ada salahnya. Tapi kalau

dihubungkan dengan sejarah turunnya ayat hijab kayaknya perlu dipikirkan lagi deh. Kenapa begitu? Sebab, aku cemburu juga kalau ada yang berani curi-curi pandang— menikmati keindahan tubuh Lisa yang memang aduhai. Jika kelak dia jadi isteriku, akan aku suruh dia pakai gaun kurung bercadar. Enak saja orang mau melihat dia seenak mata keranjangnya, dia itu kan milikku, tidak ada orang yang boleh melihatnya selain aku.

*Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan daripada al-Mughirah bin Syukbah r.a katanya: Saad bin Ubadah telah berkata: Seandainya aku mendapati seorang lelaki bersama isteriku, maka tanpa maaf lagi, akan aku pancung dia dengan pedang. Setelah kata-kata Saad itu disampaikan kepada Rasulullah s.a.w, baginda pun bersabda: Apakah kamu merasa heran dengan kecemburuan Saad? Demi Allah! Aku lebih cemburu daripadanya, malahan Allah lebih lagi cemburunya daripadaku. Karena kecemburuan Allah itulah, maka Allah mengharamkan segala kejahatan*

*yang ketara maupun yang terselubung. Tidak ada yang lebih cemburu selain daripada Allah. Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh Allah selain daripada orang yang mau mendengar peringatan. Oleh sebab itulah, Allah mengutus para Rasul untuk memberikan berita gembira dan memberikan peringatan serta tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh Allah selain daripada orang yang selalu memujiNya. Oleh sebab itu juga, Allah telah menjanjikan Syurga.*

Yup, begitu juga aku. Jangankan ada orang yang sampai berduaan dengan istriku kelak, jika ada orang yang berani memandangnya sudah pasti aku akan sangat cemburu. Karena itulah, daripada aku menghajar orang karena melihat istriku dengan seenak mata keranjangnya, lebih baik aku tutupi dia agar tidak terlihat lagi, dan Allah pulalah yang mengajarkan aku soal itu, yaitu melalui ayat hijab yang diturunkan karena Allah tahu Baginda Rasulullah

pernah sangat cemburu dan terganggu karena istrinya telah digoda orang.

Tidak salah lagi, memerintahkan istri menutup diri itu jelas jauh lebih baik daripada aku khilaf menghajar orang atau sampai membunuhnya lantaran kelancangannya. Namun, apakah kelak Lisa mau menuruti keinginanku itu. Maklumlah, menurut pandangan umum hal seperti itu tidaklah lazim. Sebab, jarang ada orang yang mempunyai rasa cemburu seperti Rasulullah, sehingga dengan entengnya dia membiarkan saja istrinya dipandangi orang. Terus terang, aku sendiri suka memandangi wanita cantik, namun di sisi lain aku cemburu jika Lisa sampai dipandangi orang. Tampaknya, memang hanya hijab sajalah jalan penyelesaian yang terbaik. Jika apa yang pernah kulihat di dunia 101 terjadi juga di duniaku, tentu aku tidak mungkin bisa melihat wanita dengan seenak mata keranjangku, dan orang juga tidak bisa seenaknya melihat orang yang kucintai dengan seenak mata keranjangnya, dan itulah keadilan yang nyata.

"Bois! Kita naik kicir-kicir dulu yuk!" ajak Lisa tiba-tiba membuyarkan pikiranku.

Saat itu aku menurut saja, mengikutinya sambil terus memperhatikan setiap lekuk tubuhnya yang sedang mengekspresikan kegairahannya lantaran ingin naik Kicir-Kicir. Sungguh Hijab ala Lisa saat itu tak mampu lagi meredam pikiran sesatku dan juga niat jahatku. Bagiku, Lisa itu adalah perhiasan dunia yang mampu menyenangkan hatiku, yang selalu membuatku bukan hanya sekedar ingin bicara saja, namun lebih dari itu. Pokoknya yang ada dipikiranku hanya soal kesenangan. Jangankan bisa berduaan di atas wahana, berdiri di sampingnya saja sudah begitu menyenangkan. Apalagi jika niat jahatku untuk bisa berdempetan saat naik pontang-panting nanti terkabulkan, tentu aku akan bahagia banget. Walaupun aku tahu itu dosa, tapi apa boleh buat, tahi kambing bulat-bulat, kalo dosa tentu bisa terhapus dengan sholat. Maklumlah, sebab kata guru ngajiku memang begitu, dosa seperti itu bisa terhapuskan hanya dengan sholat lima waktu. Enak banget kan?



Gampang banget gitu lho. Habis mau gimana lagi, soalnya terpaksa banget. Soalnya imanku memang belum sempurna sih. Entah kenapa, tiba-tiba saja hati nuraniku berkata, “enak saja mengkambing hitamkan iman, dan enak saja dosa bisa dihapus dengan sholat lima waktu. Eh, Bois. Memang betul kalau sholat lima waktu bisa menggugurkan dosa-dosa kecil, tapi apakah sholatmu sudah bagus sehingga layak menghapus dosa-dasamu. Pikir-pikir lagi deh sebelum menyimpulkan, sebab jika sholatmu ternyata hanya sebatas menggugurkan kewajiban baru nyaho. Ketahuilah...! yang terbaik adalah meninggalkan segala bentuk dosa kecil, dan jangan pernah mengandalkan sholat sebagai penghapus dosa. Jika kamu mengabaikan peringatanku ini, maka tidak mustahil kamu akan terus berani melakukan dosa kecil. Camkan itu baik-baik, Bois! “

Wedew, kalo gitu jadi susah dunk. Tahu tidak sih, kalau aku itu betul-betul kepepet. Duh, kalau boleh sih aku ingin segera menikahi Lisa. Tapi, kalau di dunia ini kayaknya susah. Apa kata orang-orang nanti,

masih sekolah kok sudah menikah. Maklum, menurut sudut pandang umum menikah muda itu membawa bencana. Idealnya menikah itu harus sudah siap lahir batin, alias sudah mapan dan siap mental. Intinya adalah, dosa berzinah lebih kecil ketimbang dosa karena menikah tanpa persiapan. Padahal, kata guru ngajiku menikah itu hukumnya wajib bagi orang yang suka berpikiran ngeres kayak aku, sebab dikhawatirkan orang seperti aku mudah digoda oleh setan.

Yup, sungguh susah sekali jadi orang seperti aku. Jangankan mau menikah, mau pacaran saja ibuku selalu bilang, ingat ya...! Jangan berani pacaran dulu sebelum kamu mampu cari duit! Pokoknya kamu harus konsen sama belajar, biar kelak bisa jadi orang kaya! Nah lho... jika kenyataannya seperti itu, bagaimana mungkin aku berani minta kawin. Bisa-bisa aku bakal disemprot habis-habisan. Lagi pula, apa kata ibunya Lisa. Beliau tentu tidak akan setuju karena takut anak kesayangannya bakal hidup sengsara.

Yup, tampaknya beliau lebih mengkhawatirkan itu ketimbang anaknya dinikmati olehku diluar nikah. Maklumlah, jika setan sudah berhasil memperdayaku, tentu bisa menikmati Lisa bukanlah perkara sulit. Sebab, tips and trick memang mudah sekali kudapat. Dan itu karena adanya kecanggihan informatika yang memang mudah diakses oleh siapa saja.

Tak lama kemudian, kami sudah ikut mengantri wahana kicir-kicir. Sebuah wahana favorit Lisa yang selalu menjadi tujuan pertama ketika dia berkunjung ke Dufan. Kalau wahana favoritku sih pontang-panting, sebab kalo berduaan sama cewek bisa dobel senangnya. Dan setelah agak lama mengantri, akhirnya tiba juga giliran kami. Beberapa menit kemudian, Emaakkkk!!! Begitulah aku setiap kali naik kicir-kicir, habis seru banget sih. Puntir sana-puntir sini, sungguh menyenangkan. Namun tiba-tiba @#%!\*~!%# aku sudah tidak sadarkan diri. Dan ketika sadar, aku sempat terkejut lantaran di sekelilingku ada banyak orang yang menontonku. Dan aku semakin tambah terkejut ketika melihat seorang gadis bercadar

yang sedang berlutut di sisiku adalah Lisa. Yup, tidak salah lagi, sebab aku hafal betul bola matanya dan juga karakter busananya. O my God, ternyata aku sudah disasarkan lagi ke dunia 101.

"Bang! Abang tidak apa-apa?" tanya Lisa mengkhawatirkanku.

"Tidak, Sayang... aku tidak apa-apa kok," jelasku meredam kekhawatirannya.

"Alhamdulillah... Syukurlah kalau begitu. Eng... sebaiknya kita batalkan saja naik pontang-pantingnya ya, Bang. Terus terang, aku khawatir kalau Abang akan pingsan lagi."

"Tidak Lis. Aku mau naik itu. Percayalah... aku tidak akan pingsan. Wahana itu kan beda banget dengan kicir-kicir," jelasku memberi alasan.

"Ya sudah kalau begitu, yuk kita ke sana!"

Lantas dengan bersemangat, aku pun segera melangkah bersama Lisa menuju pontang-panting. Dan setibanya di tempat antrian aku sama sekali tidak menyangka kalau setiap pengunjung diharuskan memperlihatkan KRK dan Surat Nikah-nya. Dan

karena saat itu aku dan Lisa adalah suami istri, maka kami pun diizinkan masuk. Ketika aku naik wahana itu bersama Lisa, entah kenapa tiba-tiba aku merasa begitu bersalah. Yup, aku benar-benar merasa bersalah karena sudah berdempetan dengan istri orang, dan aku memang layak dipancung oleh suaminya yang sah.

Sungguh aku malu banget pada diriku sendiri, dan juga malu pada hijab yang dikenakan Lisa. Seolah saat itu Hijab Lisa itu berkata, “Eh, dasar mata keranjang, otak mesum. Apa lagi kini alasanmu untuk berani mendekati istri orang, hah? Sungguh kelancanganmu itu tidak termaafkan, Lisa kan sudah berbusana dengan begitu sopan, lantas kenapa pula kamu masih berani mengganggunya?”

Begitulah... sampai-sampai aku tidak mampu lagi untuk menikmati saat berdempetan bersama Lisa. Jangankan bisa menikmati, merasa sedikit senang karena naik wahana itu saja sudah tidak bisa. Sungguh kesenangan yang kuharapkan ternyata telah berubah menjadi penderitaan karena merasa sangat

berdosa. Entah kenapa, setiap kali aku berada di dunia 101 ini aku selalu merasa begitu. Di dunia 101 seolah imanku sempurna, seolah memang terus berada di level yang ideal. Yup, iman yang kurasakan tampaknya sama persis ketika aku sedang berada di majelis ilmu di dunia 09, yaitu dimana tempatku biasa mengaji. Entahlah... aku juga heran kenapa bisa begitu. Setiap kali berada di pengajian, Imanku memang terasa begitu kuatnya, seolah aku tidak mungkin bisa terpengaruh oleh hal-hal yang bisa menyebabkan dosa. Tapi ketika sudah di luar, semua seolah terlupakan, dan rasa takutku terhadap dosa pun tampaknya sudah tidak berpengaruh banyak.

Hmm... kini aku mengerti. Kenapa guru ngajiku selalu berpesan untuk tidak malas menghadiri pengajian, sebab selain aku bisa mendapat ilmu, kepekaan hatiku pun akan terus di-charger layaknya HP yang terus bisa berfungsi selama baterainya rajin diisi. Yup, terbukti kalau untuk dosa besar aku memang masih takut untuk melakukannya. Tapi, kenapa waktu itu aku masih berani juga mau meniduri

Lisa. Ah, kalau itu sih lain lagi ceritanya. Saat itu suasananya memang betul-betul sulit, sebab aku memang telah berani membuka peluang kepada setan lantaran terpaksa, sungguh malam itu memang bagai buah simalakama. O my God, tampaknya malam nanti aku pun akan kembali berada di situasi yang sama.

"Bang, kenapa sih dari tadi abang diam saja? Memangnya Abang mau pingsan lagi ya?" tanya Lisa tiba-tiba membuyarkan pikiranku.

"Ti-tidak Lis. Aku cuma bosan saja berada di atas permainan ini, seolah permainan ini tidak lagi menyenangkan buatku."

"O, begitu ya? Lantas bagaimana dengan ombang-ombang?"

"Tampak akan sama juga. Eng... bagaimana kalau habis ini kita naik kicir-kicir lagi saja," usulku dengan harapan aku akan pingsan lagi, mungkin ketika sadar sudah kembali lagi ke duniaku 09.

"Jangan, Bang! Aku khawatir abang akan pingsan lagi," larang Lisa khawatir.

"Tidak akan, Lis. Permainan itu kan menyenangkan. Mungkin tadi aku pingsan karena adanya faktor X. Dan mustahil rasanya kalau faktor X itu sampai menimpaku dua kali."

"Ah, bicara Abang seperti ilmuwan saja, pakai bawa-bawa faktor X segala."

"Ya, sebab hanya dengan begitu kamu bisa mengerti."

"Baiklah... kita akan naik kicir-kicir lagi. Tapi... bagaimana kalau nanti faktor X itu kembali menimpa Abang."

"Lis... kalau hal itu kembali menimpaku, kamu tidak perlu khawatir...! Bukankah tadi aku cuma pingsan."

"Iya sih. Tapi biar gimana juga, aku tetap saja khawatir."

"Kalau begitu, serahkanlah semuanya pada Tuhan...! Mungkin dengan begitu, kamu bisa lebih tenang."

Saat itu Lisa sudah tidak berkata-kata lagi, tampak dia memang paham betul dengan perkataanku tadi.



Akhirnya aku dan Lisa kembali naik kicir-kicir, namun sayangnya harapanku agar pingsan lagi ternyata tidak terwujud. Alhasil, aku pun jadi terus kepikiran soal malam nanti.

"Bang, kita sholat ashar yuk! Setelah itu kita baru pulang," ajak Lisa kepadaku.

Saat itu aku menurut saja, dan usai sholat kami pun langsung pulang dengan naik angkutan umum. Dulu waktu pertama kali ke dunia 101, aku tidak sempat memperhatikan soal angkutan umum ini lebih detail, dan saat pulang dari Dufan itulah aku betul-betul tahu bagaimana angkutan umum di dunia 101. Jika di lihat sepintas tampaknya sama, namun ternyata jauh berbeda. Setiap angkutan umum, pada kaca depannya terdapat sticker warna yang menandakan status guna kendaraan. SGK yang aku tumpangi berwarna kuning. Menandakan kalau angkutan umum itu khusus untuk keluarga. Warna biru khusus untuk pria, dan warna merah muda khusus untuk wanita. Wow, mengagumkan. Jika

begitu, tentu tidak akan terjadi yang namanya pelecehan seksual.

Begitu pun dengan angkutan masal. Kereta listrik yang aku tumpangi saat itu pada setiap gerbongnya tampak berbeda warna, yaitu biru, merah muda, dan kuning. Begitu seterusnya selang-seling hingga sampai ke gerbong belakang. Dan di dalam gerbong kuning yang aku tumpangi, setiap kursinya tampak terpisah dan hanya muat untuk sepasang suami istri. Di dalam gerbong itu, juga ada anak-anak, dan mereka semua belumlah baliq. Sedangkan di gerbong warna biru dan merah muda aku sempat melihat kalau isinya juga ada anak-anak dan orang dewasa. Seorang ayah yang sedang bersama putranya saja misalnya, atau seorang ibu yang ditemani oleh teman wanitanya saja misalnya, masing-masing berada di gerbong khusus pria dan wanita tanpa merasa takut melecehkan maupun dilecehkan. Sungguh mengagumkan, bisa saja pemerintah dunia 101 ini mengaturnya sampai seperti itu.

Hmm... apa karena negeri ini sudah makmur sehingga hal seperti itu bisa terealisasi dengan baik. Yup, tampaknya memang begitu. Kalau di negeriku di dunia 09 tampaknya mustahil, sebab jumlah armada dan penumpang memang masih tidak seimbang. Akibatnya pun terjadilah yang namanya berdesakan dan pelecehan. Terus terang, aku sempat cemburu juga ketika naik kereta di dunia 09 bersama Lisa disaat berangkat. Saat itu Lisa sempat dipepet oleh seorang cowok ganteng yang berdiri di belakangnya. Dan orang itu tampaknya begitu menikmati. Wew, ingin saat itu aku hajar dia karena sudah begitu berani menikmati gadis yang kucintai. Tapi, saat itu tidak mungkin bisa melakukannya. Sebab aku tahu, pada mulanya dia memang tak bermaksud memepet Lisa, namun karena keadaanlah yang membuatnya jadi demikian. Sungguh saat itu aku cuma bisa pasrah, betul-betul dongkol rasanya lantaran tidak bisa menghajar orang itu. Pokoknya betul-betul dongkol dan sebel banget, sungguh aku cemburu... cemburu... cemburu...

Setibanya di rumah, aku langsung duduk termenung. Maklumlah, aku betul-betul pusing memikirkan perasaan Lisa yang tampak sedih lantaran tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Aku tau dia begitu ingin kubelai dan kucium, begitupun sebaliknya. Tapi sayangnya, saat itu dia bukanlah istriku. Dan aku tidak mau memberi peluang lagi kepada setan untuk menjerumuskanku.

Duh, aku betul-betul pusing. Keadaan ini memang sulit, jika kunekad melakukannya aku merasa tidak nyaman, dan jika tidak akibatnya sama juga. Begitulah susahnya jika bersama gadis yang kucintai namun tak hak untuk kujamah, sungguh bagai buah simalakama. Untungnya jika tidak sedang di kamar, hijab Lisa di dunia ini cukup andal guna meredam keinginanku. Namun jika kamar, seperti malam itu misalnya, busananya sungguh mengundang selera. Karena itulah, aku pun harus bisa lebih waspada untuk selalu menolak ajakannya yang maunya berada di kamar melulu. Jika aku sampai menurut, aku yakin setelah berada di kamar dia segera mengganti busananya.

Maklumlah, hal itu memang sangat dianjurkan agama, sebab seorang istri memang harus tampak mengundang gairah untuk suaminya. Ya hanya untuk suaminya, bukan untuk aku yang cuma meminjam jasad suaminya. Apalagi setelah kutahu Lisa sudah bisa menikmati saat menyemai benih, tentu dia akan lebih keras lagi untuk memancingku.

"O ya, Bang. Bukankah Abang belum pernah melihat aku mengenakan lingerie hadiah dari sepupuku itu. Kalau begitu, kita ke kamar yuk, Bang! Pantas tidak ya aku mengenakannya?"

Wedew, lagi-lagi dia punya alasan untuk memancingku. Hmm... Lisa dengan lingerie, pasti hot banget deh. Ups! Lintasan pikiran sesat kembali mulai menyerangku. Duh aduh biyung, kepala pusing tujuh keliling juga deh kalau begini terus. "Lis, kayaknya malam ini aku ingin itikaf di masjid deh. Kamu tidak keberatan kan?"

"Bang, bukankah aku mencintaimu atas dasar cintaku kepada Allah. Dan jika tujuanmu memang

karena mencintai Allah, maka aku pun tentu akan bahagia sekali."

"Terima kasih, Sayang... Kalau begitu, aku berangkat sekarang saja. Dan soal lingerie itu, lain kali saja ya."

Saat itu kulihat Lisa tersenyum padaku, sungguh dia itu memang istri yang memang mencintai suaminya atas dasar cintanya kepada Tuhan. Saat itu di wajahnya memang tak ada sedikitpun terpancar kekecewaan, tapi malah justru sebaliknya.

Malam itu aku terus berada di masjid memohon ampun kepada Tuhan, memohon pula agar aku bisa segera dikembalikan ke duniaku. Andai saja ada kepastian mengenai statusku di dunia 101 ini, tentu aku lebih senang untuk bisa terus berada di dunia yang nyaman ini. Tapi sepertinya itu tidak mungkin, sebab jasad ini sudah ada yang punya. Hmm... sebenarnya apa yang telah terjadi dengan Bois di dunia ini, kenapa ya dia selalu pergi meninggalkan jasadnya. Ah, sudahlah aku tidak mau pusing

memikirkan hal itu, sebab semua itu memang merupakan rahasia Illahi.



Pagi harinya saat aku terbangun, ternyata doaku telah dikabulkan. Ya, aku yakin betul karena lagi-lagi aku sudah berada di rumah sakit. Pada saat itu di sebelahku, kulihat seorang gadis dengan hijab ala Lisa tampak tertidur pulas di atas kursi. Tidak salah lagi, dia itu memang Lisa gadis cerdas yang berhijab dengan seenae udele dewe. Tapi tak mengapa, sepertinya aku memang harus bersabar untuk bisa menyuruhnya berhijab dengan sempurna, yaitu setelah nanti dia resmi menjadi istriku. Lagi pula, aku maklum kenapa dia berlaku seperti itu, sebab dia itu memang masih belum mengerti. Perlu kesabaran untuk bisa membentuknya menjadi istri yang shalehah sesuai dengan keinginanku yang atas dasar keinginan Allah. Sebab dia itu wanita yang bagaikan tulang

rusuk. Jika aku paksa untuk meluruskannya, maka kemungkinannya justru akan patah.

*Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w pernah bersabda: Sesungguhnya wanita itu seperti tulang rusuk. Jika kamu coba untuk meluruskannya, ia akan patah. Tetapi kalau kamu biarkan saja, maka kamu akan dapat menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok.*

Ya, aku memang harus bersabar. Bukan hanya soal meluruskan tabiatnya yang mungkin tidak berkenan, tapi juga soal kebiasaan berbusananya yang kuanggap menyimpang. Lagi pula, jika kelak Lisa sudah bisa memahami perihal kecemburuanku, Insya Allah dia mau berhijab dengan sempurna. Sebab dengan begitu, itu artinya dia telah betul-betul mencintaiku atas dasar cintanya kepada Tuhan. Tidak mungkin kan seorang istri yang mengaku cinta tega menyiksa perasaan suaminya yang senantiasa



dirundung cemburu lantaran cintanya kepada Tuhan. Terus terang, aku sudah semakin yakin kalau Lisa memang mencintaiku, sebab dia itu selalu setia menemaniku saat kuterbaring sakit. Segala perhatiannya dan ketulusannya memang telah mencerminkan hal itu. Dan karena itulah aku percaya, jika kelak Lisa menjadi istriku, Insya Allah dia pun akan mencintaiku karena dasar cintanya kepada Tuhan.

Seperti biasa, setelah aku sadar orang tua berjubah putih kembali datang menemuiku. Saat itu beliau datang dengan tersenyum ramah padaku, mungkin beliau senang karena aku sudah mau menuruti nasihatnya waktu itu. Lantas dengan nada lembut beliau menceritakan perihal keberadaanku di rumah sakit. Kata beliau, saat itu aku sedang dalam masa percobaan pemindahan roh terencana, yaitu memindahkan roh dengan sengaja tanpa perlu menunggu terjadinya kecelakaan. Salah satunya adalah dengan membuat koma pada saat manusia bermain-main dengan gaya grafitasi. Seperti kicir-kicir

yang kutumpangi itu misalnya, yang memang dirancang untuk bisa merasakan G positif dan negatif sehingga terpaculah yang namanya adrenalin. Tingkat ketahanan manusia dalam menerima itu bisa berbeda-beda, yaitu sangat tergantung pada kondisi fisiknya. Seorang yang sakit jantung misalnya, dia bisa langsung meninggal jika menaiki permainan yang ekstrim begitu. Karena itulah, jika manusia koma pada saat naik permainan seperti itu bisa dianggap wajar lantaran adanya perbedaan daya tahan jantung itu tadi. Dan tidak seorang pun yang bisa mengetahui keadaan jantungnya sendiri, kecuali dia rajin memeriksakannya ke dokter. Bukankah jantung itu alat pemompa darah, dan jika pasokan darah ke otak sampai terganggu maka apapun bisa saja terjadi. Dari hanya pingsan, koma, bahkan hingga kematian. Itu baru gangguan jantung, belum ditambah lagi dengan gangguan paru-paru, yang fungsinya adalah memasok oksigen ke otak. Jika itu sampai terganggu juga, maka tinggal menunggu saat kematian saja.

"Bois! Kamu sudah sadar?" tanya Lisa tiba-tiba. Saat itu kulihat dia mengucek kedua matanya, menghilangkan belek yang mengaburkan pandangan.

"Lis, kenapa aku bisa sampai berada di sini?" tanyaku pura-pura bego.

"Bois, kamu tuh koma saat naik kicir-kicir. Dokter bilang, semua itu dampak dari penyakit lemah jantung kamu dan juga gangguan pernafasanmu."

"Apa? Aku komplikasi jantung dan paru-paru. Masa sih?"

"Itu betul. Kata dokter, penyebab penyakitmu karena kamu kebanyakan merokok."

"Tapi Lis, selama ini aku merasa sehat-sehat saja kok."

"Kata dokter, kalau masih stadium awal memang belum terasa. Tapi kalau sudah parah, barulah kamu merasakannya."

"Wedew, gawat juga kalau begitu," komentarku pura-pura khawatir. Maklumlah, saat itu aku memang tidak percaya dengan kata-kata dokter, sebab aku

yakin kalau analisa dokter itu adalah akibat dari trick team alam bawah sadar.

"Apa yang dikatakan Lisa tadi memang betul, Nak Bois," jelas orang tua berjubah putih tiba-tiba. Kemudian orang tua itu segera melanjutkan, "Perlu kamu ketahui, Bois. Selama ini kamu memang sudah dikondisikan untuk mempunyai kedua penyakit itu. Tapi kamu tidak perlu khawatir, kamu tidak akan dipanggil Tuhan sebelum misimu tuntas."

"Mi-misi...? Misi apa?" tanyaku spontan seakan lupa kalau aku sedang bicara dengan orang yang tak mungkin dilihat Lisa. Dan akibatnya Lisa pun langsung bertanya padaku, "Kamu bicara dengan siapa, Bois?" tanyanya dengan alis yang tampak merapat.

Saat itu aku langsung berusaha berkelit, dan akhirnya dia pun bisa mengerti. Tak lama kemudian, orang tua berjubah putih segera menjawab pertanyaanku. Katanya, misiku adalah menyampaikan apa yang kulihat di dunia 101 dengan cara yang paling masuk akal sehingga tidak dicap sebagai orang gila.

Pokoknya aku diharuskan berjuang menyampaikannya dengan sekuat kemampuanku sambil menunggu kemunculan seorang pemimpin akhir zaman yang akan melakukan revolusi damai guna merubah segalanya. Dialah Al-Mahdi (pemberi petunjuk ke arah kebenaran) sang Khalifah yang akan memimpin umat manusia berdasarkan hukum Allah, seorang pemimpin yang memahami dunia ini hanyalah permainan. Karenanyalah dia tak berambisi untuk menumpuk harta, apalagi sampai gila kuasa. Ambisinya hanya satu, yaitu ridha Allah SWT semata. Tugas pertamanya adalah dikobarkannya perang pemikiran di dalam dunia Islam dan mengembalikan umat Muslim yang telah jauh dari intisari Islam sejati, menuju iman dan akhlak yang sesungguhnya. Dalam hal ini, Al-Mahdi mempunyai tiga tugas dasar:

1. Menghancurkan seluruh sistem filsafat yang mengingkari keberadaan Allah dan mendukung ateisme dengan dalil.

2. Memerangi takhayul dengan membebaskan Islam dari penindasan orang-orang munafik yang telah

menyimpangkan agama dengan dalil, dan kemudian mengungkap dan melaksanakan akhlak Islam sejati yang berdasarkan aturan Al Qur'an.

3. Memperkuat seluruh dunia Islam dengan dalil, baik secara politik maupun sosial, dan kemudian mengembangkan perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan serta memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan.

Pada waktu yang bersamaan Nabi 'Isa AS akan turun ke bumi dan menyeru kepada seluruh pemeluk Kristen dan Yahudi untuk meninggalkan berbagai kepercayaan takhayul yang diyakini oleh mereka pada saat ini dan hidup menurut Al Qur'an. Ketika pemeluk Kristen telah mendengarkannya, umat Islam dan Kristen akan bersama di bawah satu keimanan dan dunia ini akan mengalami zaman perdamaian, keamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan terbesar yang dikenal sebagai Masa Keemasan.

Wedew, masa musti aku sih. Kenapa tidak orang lain saja? Tidak kebayang deh bagaimana susahya. Sebab, apa yang kulihat di dunia 101 adalah hal yang

hampir mustahil untuk bisa diterapkan di duniaku. Seperti masalah cadar itu saja misalnya. Waktu itu aku sempat bicara pada temanku kalau kelak aku akan menyuruh istriku untuk memakai cadar demi untuk mengamalkan ilmu yang kudapat. Tapi apa katanya. Walah, kamu itu ada-ada saja, Bois. Kalau kamu menyuruh istrimu seperti itu, kamu bakal ditertawakan dan dianggap aneh. Apalagi jika kamu memelihara jengkot dan memotong kumis, kamu bakal diikuti intel siang-malam.

Wedew, ciut juga nyaliku kalau yang dikatakan temanku benar. Ya, apa yang dikatakannya itu memang masuk akal juga. Sebab, orang seperti itu memang selalu diidentikkan dengan teroris, dan hal itu karena adanya konspirasi tingkat tinggi dari musuh-musuh Islam. Wew, gawat juga kalau begitu. Kalau aku yang bukan teroris lantas dicurigai dan kemudian diintimidasi, bisa-bisa aku bakal tertekan juga.

"Kamu tidak perlu khawatir, Bois. Bukankah hal seperti itu biasa pada setiap perjuangan. Bukankah kamu sudah mengetahui kalau kehidupanmu

hanyalah sebuah permainan. Jadi, mainkanlah dengan sebaik-baiknya tanpa perlu takut akan kematian. Jika kamu mati di Jalan Allah, Insya Allah matimu adalah syahid fisabilillah. Perlu kamu ketahui, sebetulnya bukan kamu saja yang mendapat misi itu, melainkan semua orang yang mengaku muslim. Hanya saja, tingkatan levelnya yang berbeda-beda, tergantung dari keuletan, kerendahan hati, keikhlasan, keberanian, dan kejujurannya dalam mengungkap setiap kebenaran. Dan levelmu dalam misi ini terbilang masih ringan, jadi jangan terlalu khawatir kalau kamu tidak akan sanggup," jelas orang tua itu berusaha membuat nyaliku kembali berkobar.

Ya, betul apa yang dikatakan orang tua itu. Karenanyalah, untuk sementara aku akan berusaha untuk bisa merubah hijab ala Lisa menjadi hijab yang sempurna. Ya, aku memang harus memulai dengan istriku sendiri, kemudian jika aku sudah mampu mengamalkannya barulah aku mengajak teman-temanku untuk mengikuti jejakku. Sebab, tanpa



mencontohkan itu rasanya mustahil mereka mau mempercayaku.

"Kamu benar, Nak Bois. Hal itulah yang lebih utama. Ketahuilah...! Agar kita bisa membuka pintu Ilahi dan mendapatkan cinta Tuhan, kita harus mempunyai kunci untuk membukanya yaitu 'Bening hati' Untuk mencapai bening hati di perlukan kunci lain yang memungkinkan hati kita menjadi bening, yaitu 'memelihara pandangan'. Salah satu yang membuat hati ini semakin membusuk, kotor, dan keras membatu adalah tidak pandainya kita menjaga pandangan. Barang siapa yang di dunia ini tidak mahir menjaga pandangan, gemar melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah, maka jangan terlalu berharap dapat memiliki hati yang bersih. Sahabat Rasulullah pernah berkata, "Lebih baik aku berjalan di belakang singa dari pada aku berjalan di belakang wanita." Orang-orang yang sengaja mengobral pandangannya terhadap hal-hal yang tidak hak bagi dirinya, tidak usah heran kalau hatinya lambat laun akan semakin

keras membatu dan nikmat iman pun akan semakin hilang manisnya.

Dengan tidak pandainya menjaga pandangan dari lawan jenis, memicu seseorang untuk selalu melihat aksesoris duniawi. Wanita berhias untuk menarik perhatian pria. Pria mencari uang untuk menghiasi wanita. Bagaimanapun caranya, halal atau haram. Inilah sifat dasar alami manusia sebagai mahluk sosial, dan dengan segala mata rantainya menciptakan kerumitan di muka bumi ini. Bila dilakukan dengan benar maka akan menciptakan mata rantai kebaikan, dan begitu pun sebaliknya. Seperti burung gagak yang selalu membawakan segala pernak-pernik untuk pasangannya dengan cara mencuri dari mana saja. Burung gereja yang berkelahi sampai mati untuk mendapatkan pasangan, dan masih banyak lagi.

Untuk bisa membuka pintu Illahi maka seseorang baru bisa memulai untuk membeningkan hati. Selama pandangan belum bisa terjaga dari hal-hal keduniawian maka akan sangat sulit untuk dapat

membeningkan hati, dan secara otomatis sulit pula membuka pintu Illahi yang bisa membuat kita hidup tenang, nyaman, dan lapang karena mendapatkan nikmat sebagai bukti cinta Tuhan kepada hamba-Nya.

Pokoknya selama kondisi lingkungan didominasi oleh kemungkar dan kemaksiatan, maka akan sulit bagi manusia untuk menjaga pandangan dari hal-hal keduniawian. Dan karena itulah, manusia pun akan sulit untuk bisa mencapai bening hati. Hanya segelintir orang saja yang bisa melakukan itu, dan mereka adalah orang-orang yang istiqamah. Maka jangan heran kalau umat Islam bagaikan buih di lautan, jumlahnya banyak tapi tidak mampu berbuat apa-apa, hanya terombang-ambing mengikuti arus gelombang yang besar.

Dan untuk mencapai bening hati diperlukanlah suatu kondisi yang bisa memungkinkan manusia bisa menjaga pandangan dari hal-hal keduniawian, yaitu dengan dibuatnya undang-undang yang mengatur tentang hal tersebut. Selama hal ini belum dibenahi, maka rasanya semua itu hanyalah mimpi. Karena

itulah, segala hal yang bersifat glamour dan berbau hasrat seksual tidak seharusnya diperlihatkan di muka umum. Setiap wanita diwajibkan berhijab, tak terkecuali Non Muslim juga harus mentaati peraturan demi untuk menghormati hak-hak muslim yang ingin menjaga pandangan. Begitulah konsep dasar yang diterapkan pada dunia 101.

Menurut pandangan orang Islam di dunia 101, busana seorang muslim dan muslimah harus mempunyai sifat bersih dan melindungi, menutup aurat dan tidak menampilkan bentuk tubuh, halal dan indah. Bersih dan melindungi artinya tidak terkena najis dan bisa melindungi tubuh dari hal-hal yang bisa mengakibatkan tubuh terkena penyakit. Halal artinya terbuat dari bahan yang halal, untuk busana pria tidak boleh menggunakan bahan yang terbuat dari sutra kecuali untuk pria yang berpenyakit kulit, dan terakhir indah, indah yang dimaksud adalah keindahan bentuk, corak dan warna. Bentuknya tidak menampilkan bentuk tubuh, bentuknya indah tapi tidak membuat orang yang melihatnya menjadi terangsang. Coraknya

pun tidak menampilkan objek-objek yang menyerupai manusia, dan warnanya tidak mencolok mata. Sehingga tidak menjadikan pemakainya sombong dan angkuh.

Tetapi di duniamu 09, masyarakat banyak yang salah persepsi tentang busana muslim ini. Banyak para perancang busana yang melupakan aturan-aturan yang semestinya tidak boleh dilupakan. Banyak sekali wanita yang menggunakan busana yang dibilang busana muslim tapi kenyataannya tidak. Busana yang mereka kenakan masih menampilkan bentuk-bentuk tubuh (masih memperlihatkan bentuk pinggang, pinggul dan dada). Walaupun menutup aurat, jika bentuknya tetap terlihat sama saja bohong. Karena mata pria masih bisa menduga dan membaca apa yang tersembunyi di balik itu, bahkan bisa dengan mudah mengukurnya, dan dari ukuran yang sesuai selera seorang lelaki menjadi bergairah. Intinya biar bagaimanapun juga busana muslim harus mengikuti aturan-aturan yang ada, dan selama aturan

itu tidak diikuti busana tersebut bukanlah busana muslim.

Menurut pandangan orang Islam di dunia 101, tayangan atau tampilan di media juga diatur agar tidak semena-mena menampilkan sesuatu yang dapat merusak pandangan. Misalnya tayangan film atau sinetron yang selalu menampilkan bentuk tubuh seksi wanita. Iklan-iklan yang memikat dengan menjual keindahan tubuh wanita dan acara-acara yang tidak Islami lainnya di televisi, gambar-gambar fulgar di media cetak, dll. Bukan itu saja, orang Islam di dunia 101 juga mengatur tentang seni, olah raga, pendidikan dan pekerjaan yang Islami. Dengan begitu, maka hidup akan menjadi nyaman, tentram dan lapang. Sehingga orang-orang bisa mengekspresikan dirinya dengan karya-karya yang indah dan semakin menambah kedekatan diri kepada Tuhannya. Tidak seperti kehidupan di duniamu, banyak orang yang hidup bagaikan robot yang sudah terprogram. Banyak orang yang bekerja membanting tulang mati-matian hanya untuk mencari makan dan memenuhi

kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga mereka tidak sempat untuknya mengekspresikan diri dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Orang yang kelebihan uang justru menumpuk uangnya di bank-bank, dan dia tidak mempunyai waktu untuk mengekspresikan diri dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Waktunya banyak digunakan untuk memikirkan uangnya siang dan malam, digunakan untuk apa dan apa proyek selanjutnya. Jika hati orang sudah bening tentunya tidak akan seperti itu. Orang tidak perlu lagi mencari uang sampai membanting tulang mati-matian, karena semua sudah merasa terkecukupi, dan sisa waktunya digunakan untuk mengekspresikan diri serta mendekatkan diri kepada Tuhannya. Orang yang kelebihan uang akan membantu sesama yang memang sangat membutuhkan, dan dia tidak terlalu dipusingkan dengan uang-uangnya itu sehingga waktunya bisa digunakan untuk mengekspresikan diri dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Intinya adalah orang tidak lagi terobsesi untuk mengejar dunia guna

mencari uang dan menumpuk kekayaan, tetapi mencari uang justru untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Itulah orang-orang yang sudah memahami arti kehidupan semu yang memang cuma permainan, mereka begitu keranjingan mengejar point pahala sebanyak-banyaknya demi untuk meningkatkan level karakternya, layaknya gamer sejati di duniamu 09 yang rela mengorbankan waktu, uang, dan tenaga, demi untuk memainkan game on line yang dicintainya.

Karena itulah, misi pertamamu adalah menyampaikan perihal hijab agar orang lebih mudah untuk mencapai bening hati. Sebab tanpa itu, orang akan sulit menjaga pandangan dan akhirnya termotifasi untuk mengejar dunia ketimbang akhirat. Mencari uang untuk hidup glamor, foya-foya, judi, dan wanita. Jika wanita berhijab maka tidak perlu lagi ada yang dipamerkan. Wanita yang dikaruniakan wajah cantik dan tubuh yang indah, tidak lagi sombong karena tidak bisa memamerkannya. Wanita kurang cantik dengan tubuh yang tidak proporsional tidak menjadi minder dengan segala kekurangannya.



Wanita kaya tidak lagi bisa memamerkan perhiasan mahalnyanya, dan yang miskin tidak akan iri karena tak mungkin melihatnya. Sebab, semua keindahan yang wanita miliki adalah untuk kesenangan suaminya. Itulah kenapa wanita disebut perhiasan dunia yang begitu indah dipandang mata, sebab ia memang mempunyai kecendrungan untuk terlihat cantik, karenanyalah ia pun suka menghiasi diri dengan perhiasan, membaui tubuhnya dengan wewangian, dan juga menghiasi rumahnya dengan segala keindahan seni. Sebab, Allah dengan kasih sayangnya memang telah mengaruniakan kecendrungan itu agar wanita tampak indah di mata suaminya, dan suaminya pun akan merasa nyaman menempati rumah yang ditata olehnya. Itulah salah satu hakikat diciptakannya wanita, yaitu untuk membahagiakan pendamping hidupnya.

Di dunia 101, wanita berhias dan menjaga kebugaran tubuh hanya untuk suaminya, dan wanita menata rumah pun tanpa melanggar aturan agama. Seperti tidak mau menghiasi rumahnya dengan

patung atau lukisan manusia misalnya. Sebab, orang di dunia 101 percaya kalau patung dan lukisan manusia atau yang menyerupainya merupakan tempat berkumpulnya jin-jin jahat yang bisa menjerumuskan manusia kepada hal-hal yang menyesatkan. Karenanyalah, jika manusia menghiasi rumah dengan itu berarti secara tidak langsung dia sudah berinteraksi dengan jin, yaitu dengan mengundangnya dan menyediakan tempat tinggal.

Perlu kamu ketahui, Nak Bois. Seni dalam pandangan orang Islam di dunia 101 adalah sesuatu yang bisa membuat hati tenang dan damai dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Di luar itu menurut pandangan orang Islam di dunia 101 bukanlah seni melainkan sesuatu yang bisa merusak nikmat iman, sesuatu yang bisa membuat kita menjadi resah dan gelisah.

Seni lukis dalam pandangan orang Islam di dunia 101 adalah seni yang tidak boleh menampilkan objek-objek manusia atau yang menyerupainya. Karena objek manusia tersebut merupakan sesuatu yang bisa

membuat fitnah dan merusak akidah. Seperti yang sudah kujelaskan tadi, kalau di setiap lukisan yang menampilkan objek-objek tersebut juga dapat menjadi tempat berkumpulnya jin-jin jahat yang bisa menyesatkan setiap orang yang melihatnya. Seni lukis dalam pandangan Islam hanya memperbolehkan menampilkan objek-objek selain dari yang sudah aku sebutkan tadi. Contohnya Tumbuhan dan benda-benda mati yang tidak menyerupai manusia. Pemandangan alam, dll.

Seni Patung dalam pandangan orang Islam di dunia 101 sama dengan seni lukis, semuanya harus menampilkan bentuk-bentuk yang bukan manusia atau yang menyerupainya.

Seni suara dalam pandangan orang Islam di dunia 101 adalah seni yang memperdengarkan suara merdu dan isinya untuk menambah kedekatan kepada Tuhan. Wanita tidak diperkenankan untuk seni suara (kecuali untuk diri sendiri maupun sesama jenis), karena suara wanita bisa menimbulkan fitnah. Jangankan menyanyi, bicara dengan lelaki saja harus

berhati-hati. Al-Quran memberikan wejangan kepada istri-istri Nabi dengan wejangan berikut ini,

*...Janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya (Al-Ahzab: 32).*

Maksud kalimat tunduk ketika berbicara adalah perkataan itu dibuat-buat, manja, atau dilembutkan ketika berbicara kepada lelaki yang bukan muhrimnya. Apalagi jika kata yang dilembut-lembutkan itu disertai nada suara, irama, dan gaya yang memikat perhatian lawan bicaranya.

Seni tari dalam pandangan orang Islam di dunia 101 adalah seni yang menampilkan gerak indah, namun tidak memicu syahwat. Jika dapat menimbulkan syahwat, hanya boleh diperlihatkan dengan lawan jenis di ruangan yang tertutup dan harus seorang istri kepada suami atau sebaliknya. Begitulah, Nak Bois. Sedikit ilmu tentang seni dari dunia 101 yang bisa aku kemukakan padamu.

Untuk bisa menghiasi rumah dengan indah, orang di dunia 101 selalu menggunakan cara yang halal lagi berkah. Dan semua itu bisa terjadi karena adanya kesadaran peran masing-masing. Seorang suami merasa nyaman dan begitu bersemangat membanting tulang guna mencari nafkah, dan itu semua karena istrinya tercinta selalu melayaninya dengan penuh cinta setiap kali dia pulang kerja. Jika sudah begitu, hilang semua rasa penat, terhibur akan kasih sayang seorang istri yang dirasakan betul-betul mencintainya. Dan di tempat pekerjaan tak ada campur-baur antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu, istri di rumah merasa tenang lantaran tak ada kesempatan bagi suami untuk selingkuh. Maklumlah, di dunia 101 pria dan wanita yang masih sendiri memang masih diizinkan bekerja, namun dengan syarat wanita pekerja harus mengenakan bros pekerja. Fungsinya adalah bahwa wanita penganas bros pekerja tidak wajib pergi dengan didampingi oleh muhrimnya, namun dia tidak boleh berinteraksi dengan laki-laki. Jika ada seorang wanita penganas bros pekerja yang sampai terlihat

berduaan dengan seorang lelaki maka ia bisa di tangkap. Karenanyalah, di setiap tempat usaha di dunia 101 selalu pekerjanya adalah perempuan semua atau lelaki semua. Karenanyalah, kesetaraan gender di dunia 101 bisa terbina dengan baik tanpa pernah melanggar aturan agama. Dan hal seperti itu tidaklah menyebabkan penyimpangan seksual, sebab pria dan wanita tetap masih bisa berinteraksi sebagaimana mestinya. Bukankah waktu pertama kali berada di dunia 101, kamu pun bisa melihat wajah wanita walau cuma sesaat, dan bahkan saat itu kamu juga bisa ngobrol sambil minum es kelapa muda dengan teman perempuanmu tanpa perlu khawatir ditangkap aparat. Sebab, saat itu kalian memang tidak melanggar peraturan lantaran saat itu Lina sudah didampingi oleh teman wanitanya.

Nah, Nak Bois. Begitulah sekilas kehidupan orang-orang di dunia 101 yang sangat beradab. Mereka jelas manusia karena memang mampu hidup dengan menggunakan aturan Tuhan," jelas orang tua berjubah putih itu panjang lebar.

Ya, setelah mendengarkan penuturan orang tua itu jelas sekali kalau menjaga pandangan untuk membeningkan hati-lah yang lebih diutamakan, karena setelah hati bening tentu mereka akan bisa menerimanya, dan jika hati sudah bening orang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, dan secara otomatis orang pun enggan melakukan tindakan melanggar hukum, dan akhirnya hukum yang semula dianggap agak merepotkan itu sama sekali tidaklah lagi merepotkan. Kalau begitu, hijab ala Lisa memang sudah sepantasnya di musiumkan. Dan kewajibanku adalah menyampaikan kebenaran ini kepada Lisa agar dia tidak lagi keliru. Terus terang, aku sangat khawatir jika sampai ide penggunaan wig itu menjadi trend. Ya, kewajibanku saat ini hanyalah menyampaikannya. Terus terang, aku memang belum berhak untuk memintanya begini dan begitu. Sebab jika aku sampai melakukannya dia pasti akan bilang, Huh! Memangnya kamu siapa, beraniya menyuruh-nyuruh aku. Pacar bukan, istri apa lagi. Bila kamu berani nyuruh aku lagi, mending kita tidak usah

berteman saja. Nah lho... jika Lisa sudah ngambek begitu bisa repot juga kan. Bisa-bisa kelak aku malah tidak bisa menikahnya.

Duhai Allah... berilah hidayah kepada gadis yang kucintai itu, dan dengan kecerdasannya semoga ia mampu menjadikan gaun kurung bercadar menjadi trend abad ini. Amin...

**SELESAI**



Assalam....

Mohon maaf jika pada tulisan ini terdapat kesalahan di sana-sini, sebab saya hanyalah manusia yang tak luput dari salah dan dosa. Saya menyadari kalau segala kebenaran itu datangnye dari Allah SWT, dan segala kesalahan tentulah berasal dari saya. Karenanyalah, jika saya telah melakukan kekhilafan karena kurangnya ilmu, mohon kiranya teman-teman mau memberikan nasihat dan meluruskannya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga cerita ini bisa bermanfaat buat saya sendiri dan juga buat para pembaca. Amin... Kritik dan saran bisa anda sampaikan melalui e-mail [bangbois@yahoo.com](mailto:bangbois@yahoo.com)

Wassalam...

Peace V ^\_^

[ Cerita ini ditulis tahun 2007 ]